

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang berperan sebagai komunikator (penutur, pembicara, penulis) menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, gagasan, ide, pikiran dan sebagainya kepada komunikan (mitra-bicara, pendengar, pembaca). Seperti yang dikatakan oleh Nababan (1991), “bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar.”¹ Jadi suatu pesan dapat disampaikan melalui bahasa.

Pesan atau maksud yang disampaikan oleh penutur seringkali menyimpan makna lain atau makna yang tersirat. Sebaliknya, penutur hanya bermaksud basabasi, sehingga apa yang disampaikannya tidak perlu ditanggapi oleh mitra tutur. Oleh karena itu antara penutur dan mitra tutur sebaiknya memahami konteks ketika berinteraksi. Konteks inilah yang dikaji dalam pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dengan melibatkan konteks dan situasi tutur kelompok masyarakat tertentu. Pragmatik merupakan relasi antara bahasa dengan konteks. Pragmatik menelaah bagaimana mitra tutur menghubungkan dan menyelaraskan kalimat yang disampaikan oleh penutur

¹ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 66.

dengan makna yang sebenarnya diinginkan penutur secara tepat. Yule menyatakan bahwa, “pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).² Jadi pragmatik merupakan studi tentang penafsiran maksud suatu tuturan.

Melalui pragmatik, di dalam suatu percakapan, kita dapat mengutarakan hal yang sebenarnya merupakan perintah tetapi dalam bentuk yang lebih halus yaitu dengan mengemukakan pertanyaan. Kalimat “Dapatkah kamu menutup jendela itu?” sebenarnya merupakan kalimat perintah dari “Tutup jendela itu!”. Kalimat yang tidak memiliki penanda kata perintah pun dapat berarti kalimat perintah. Sebagai contoh pada kalimat “Pintu itu terbuka.” Kalimat tersebut tidak berarti penutur memberitahukan bahwa objek atau benda yang kita kenal sebagai pintu dalam keadaan terbuka, tetapi kalimat tersebut memiliki tujuan lain. Mitra tutur akan berupaya menafsirkan tujuan penutur dalam mengatakan apa yang telah dikatakan tersebut. Kalimat tersebut tidak memiliki penanda perintah seperti partikel –lah atau –kah ataupun tidak diawali dengan kata kerja, tetapi jelas bahwa maksud penutur tersebut adalah meminta agar mitra tuturnya menutup pintu.

Faktor utama keberhasilan suatu percakapan atau interaksi adalah pengetahuan dari pemakai bahasa yang didapat dari pengalaman. Pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pemakai bahasa dapat menunjang interpretasi suatu kalimat atau ucapan tertentu. Dengan kata lain, pengetahuan melatarbelakangi konteks pembicaraan. Faktor lain yang menunjang

² George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

keberhasilan suatu percakapan ditentukan oleh terlaksananya prinsip-prinsip kerja sama. Penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan umumnya saling bekerja sama. Ketika menerima perkiraan penutur, mitra tutur harus berasumsi bahwa penutur tersebut mengatakan yang sebenarnya dan tidak mencoba untuk menyesatkannya.

Kerja sama diperlukan agar komunikasi berjalan efektif dan efisien. Penutur selalu berusaha agar apa yang disampaikan dapat diterima atau dimengerti oleh mitra tutur. Diterima atau dimengertinya suatu informasi tergantung dari bagaimana informasi itu disampaikan. Dalam suatu percakapan, biasanya penutur berasumsi mitra tuturnya akan memberikan informasi yang tepat, yang benar, yang relevan, dan sejelas mungkin atas apa yang disampaikan. Hal-hal tersebut seperti kaidah bertutur dan setiap pemakai bahasa harus menaatinya agar terjalin kerja sama yang baik.

Yule mengatakan, “konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain.”³ Apabila dalam suatu percakapan, informasi yang disampaikan tidak seperti yang diharapkan, mungkin sebenarnya mitra tutur tidak ingin terlibat dalam suatu percakapan yang mengharuskan ia bekerja sama dengan penutur. Selain hal tersebut, kekeliruan asumsi bisa saja terjadi karena mitra tutur dengan sengaja memberikan informasi yang kurang tepat, kurang jelas, atau kurang relevan. Perhatikan contoh berikut.

³ *Ibid.*, hlm. 63.

- (1) Laki-laki : Apakah anjingmu galak?
 Perempuan : Tidak.
 (Laki-laki itu menggapai ke bawah untuk membelai anjing itu. Dan anjing itu menggigit tangannya).
 Laki-laki : Oh! Hai! Kamu berkata bahwa anjingmu tidak galak.
 Perempuan : Memang tidak. Yang itu bukan anjingku.

Contoh (1) tidak terjadi kerja sama yang baik antara laki-laki dan perempuan. Perempuan menjawab ‘Tidak’ pada pertanyaan laki-laki ‘Apakah anjingmu galak?’. Laki-laki berasumsi bahwa jawaban perempuan itu kurang memberikan informasi seperti yang diharapkan. Laki-laki mengharapkan perempuan memberi tambahan jawaban seperti pada baris terakhir sebelum laki-laki menggapai ke bawah untuk membelai anjing dan anjing itu menggigit tangannya. Kita dapat berasumsi bahwa perempuan tersebut tidak ingin terlibat dalam percakapan tersebut sehingga ia tidak bekerja sama dengan baik.

Berbicara mengenai komunikasi, tidak terlepas dari wacana. Raskin membagi wacana menjadi dua jenis, yaitu wacana sebagai komunikasi bonafide (*bonafide communication*) dan wacana sebagai komunikasi nonbonafide (*nonbonafide communication*). Wacana bonafide adalah wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan, sedangkan wacana nonbonafide adalah wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip-prinsip pragmatik.⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa wacana nonbonafide merupakan wacana yang peserta tuturnya cenderung tidak bekerja sama dengan baik.

Wacana bonafide yang peserta tuturnya cenderung tidak bekerja sama dengan baik, dengan asumsi bahwa salah satu peserta tutur tidak ingin terlibat

⁴ Victor Raskin, *Semantic Mechanisms of Humor* (Holland: D. Reidel Publishing Company, 1984), hlm. 100-101.

dalam percakapan banyak ditemui dalam aktivitas dunia maya. Dunia maya dapat kita kunjungi melalui internet. Saat ini internet bukan lagi hal yang sulit untuk mengaksesnya. Setiap *handphone* sudah memiliki fitur internet. Internet seperti sebuah kebutuhan, kita dapat mengakses berita dengan cepat melalui internet, kita dapat mengunduh lagu atau video, mencari hiburan, sampai berkenalan dengan orang baru melalui media sosial.

Media sosial memungkinkan kita untuk bertemu dengan orang-orang baru yang tidak kita kenal sebelumnya. Orang-orang tersebut dengan mudah dapat mengomentari apapun yang kita *update* (selama akun tidak dikunci). Terkadang kita tidak ingin terlibat dalam percakapan dengan orang-orang tersebut, sehingga cenderung menanggapi dengan hal yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut berbeda dengan akun-akun humor. Pemilik akun humor biasanya memberikan tanggapan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau dibutuhkan, bukan karena mereka tidak ingin terlibat percakapan, melainkan sengaja menciptakan percakapan humor. Tentunya, ada hal-hal yang mendasari suatu percakapan dikatakan percakapan humor.

Salah satu media sosial adalah twitter. Twitter memungkinkan penggunaanya untuk menuliskan status sampai dengan 140 karakter. Twitter merupakan media sosial yang hampir dimiliki masyarakat di dunia. Akun-akun humor banyak dijumpai dalam twitter. Jenis humornya pun beragam, ada yang sengaja memelestikan informasi/berita, tebak-tebakan humor, dan lain-lain. Kalangan artis komedian pun *status update*-nya tidak jauh dari humor. Salah satu

artis komedian tersebut adalah Rakhmawati Fitri atau yang lebih dikenal dengan Fitri Tropika atau Fitrop, dengan akun twitternya @fitrop.

Para penggemar Fitrop yang menjadi *followers* (pengikut) dalam akun twitter Fitrop seringkali menanyakan hal-hal mengenai keseharian dan kebiasaan idolanya tersebut. Fitrop menanggapi dengan cara *me-retweet* sehingga terlihatlah terjadi sebuah percakapan. Fitrop mengakhiri setiap percakapan dengan kata *Trims* yang kemudian kata tersebut ditandai dengan tanda pagar (#) atau disebut *hashtag* (#Trims). Kata *Trims* tersebut tidak hanya berarti Fitrop berterima kasih sebagai rasa menghargai *followers* yang telah bertanya padanya, tetapi juga sebagai penanda humor. Hal ini yang menyebabkan humor yang dibuat Fitrop mempunyai ciri khas.

Tujuan humor yang dibuat adalah sebagai hiburan. Orang-orang yang tidak memiliki banyak waktu luang, tidak perlu membuang waktu dengan menonton program komedi atau membaca buku humor, mereka dapat dengan mudah menghibur diri dengan *men-scroll timeline* twitter melalui *gadget* yang selalu mereka bawa. *Timeline* berisi mengenai *status update* orang-orang yang kita *follow*. Dengan *mem-follow* Fitrop, tentunya kita dapat melihat percakapan humor yang terjadi melalui *timeline* tersebut.

Contoh percakapan humor yang terjadi adalah:

- (2) @emirsianakhalal : Suka sama lagu metal nggak?
 @fitrop : BANGET! Sulis sama Hadad Alwi paling favorit.
 #Trims Yeah! \m/

Pada percakapan di atas, penutur (seorang *follower* yang ber-akun @emirsianakhalal) menanyakan mengenai selera musik mitra tutur (@fitrop),

apakah menyukai lagu ber-*genre* metal atau tidak. Mitra tutur menjawab *BANGET* yang berarti ia sangat menyukai musik metal. Kemudian humor muncul ketika mitra tutur menambahkan informasi bahwa ia paling menyukai Sulis dan Hadad Alwi sebagai penyanyi lagu-lagu metal. Sedangkan seperti yang kita tahu, Sulis dan Hadad Alwi merupakan penyanyi religi Islam yang bukan beraliran metal.

Dalam setiap komunikasi mengharuskan adanya pemahaman. Pemahaman ditunjang oleh pengetahuan yang melatarbelakangi konteks pembicaraan. Fitri Tropika sebagai seorang artis dan pernah menjadi penyiar radio pasti memiliki pengetahuan tentang musik. Tentunya ia tahu mengenai musik metal dan juga mengetahui bahwa Sulis dan Hadad Alwi bukan merupakan penyanyi metal.

Pada contoh percakapan di atas, mitra tutur memahami pertanyaan yang diberikan oleh penutur. Adanya suatu pemahaman seharusnya mengakibatkan adanya kerja sama yang baik dalam percakapan tersebut. Akan tetapi, mitra tutur secara sengaja menjawab atau menanggapi dengan memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kesengajaan tersebut dilakukan untuk menimbulkan kelucuan. Seperti yang dikatakan Herawati, "humor dapat diciptakan dengan adanya penyimpangan aspek pragmatik berbahasa."⁵

Perhatikan contoh lain berikut.

- (3) @mohamadagiel : Lo mau gak nge-MC dibayar seribu?
 @fitrop : Lo mau gak gue suruh bobo tengah jalan terus dilangkahin delman? #Trims.

Pada percakapan (3), mitra tutur (@Fitrop) tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang ditanyakan. Mitra tutur tidak menjawab

⁵ Herawati, *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*, (Yogyakarta: Balai Bahasa, 2007), hlm. 12.

apakah bersedia atau tidak bersedia apabila menjadi MC dibayar seribu rupiah, tetapi mitra tutur balik bertanya kepada penutur. Sebenarnya dari tanggapan mitra tutur kita telah mengetahui bahwa ia tidak bersedia apabila menjadi MC dan dibayar seribu rupiah, oleh karena itu ia mengajukan pertanyaan yang jawabannya tentu mitra tutur juga tidak akan bersedia tidur di tengah jalan kemudian dilangkahi delman. Hal tersebut didasarkan pada suatu pemahaman.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, diperlukan kerja sama (prinsip kerja sama) yang ditandai dengan adanya pemahaman, sehingga komunikasi berjalan efektif dan efisien. Kedua percakapan di atas terindikasi melakukan pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama menimbulkan aspek lucu dan membuat para pembaca tertawa karena adanya penyimpangan aturan dalam kerja sama itu yang tidak dipatuhi atau dilanggar. Akan tetapi, terdapat pemenuhan prinsip kerja sama yang ditandai dengan adanya pemahaman dari peserta tutur, sehingga terjalinnya percakapan dengan lancar.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mendeskripsikan pelaksanaan yang berupa pemenuhan dan pelanggaran maksim kerja sama yang terjadi pada percakapan humor ber-*hashtagTrims* pada akun twitter Fitri Tropika. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pelaksanaan Maksim Kerja Sama dalam Hashtag Trims pada Akun Twitter Fitri Tropika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah percakapan yang terjadi dalam *Hashtag Trims* merupakan percakapan humor?
2. Bagaimana prinsip kerja sama yang terjadi dalam percakapan humor?
3. Apakah ada hubungan pelaksanaan prinsip kerja sama yang terjadi dengan munculnya kelucuan dalam *Hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika?
4. Bagaimanakah pelaksanaan prinsip kerja sama dalam *Hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika?
5. Bagaimana bentuk pemenuhan prinsip kerja sama dalam *Hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika?
6. Bagaimana bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam *Hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika?

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, peneliti akan membatasi masalah mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama dalam *hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana pelaksanaan prinsip kerja sama dalam *hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama dalam dalam *hashtag Trims* pada akun twitter Fitrop ini, diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. Bagi perkembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pragmatik khususnya prinsip kerja sama.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang prinsip kerja sama dan juga humor.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dalam meneliti humor.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai humor.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Landasan dalam penelitian ini berkaitan dengan konsep tentang hakikat pragmatik, hakikat prinsip kerja sama, hakikat percakapan dalam *hashtag trims*, dan hakikat wacana humor. Selanjutnya, penjelasan tentang konsep-konsep tersebut dipaparkan berikut ini.

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Terdapat beragam pengertian dan definisi tentang pragmatik. Hal tersebut dikarenakan pemikiran dan sudut pandang yang berbeda dari para ahli. Dari perbedaan tersebut, tentu saja dapat diambil benang merah dari pengertian dan definisi tersebut.

Menurut Yule, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur yang mempelajari tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Selain itu, pragmatik juga merupakan studi tentang makna kontekstual yang melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.⁶ Seorang penutur perlu

⁶ George Yule, *op.cit.*, hlm. 3.

mempertimbangkan apa yang ingin disampaikan agar maknanya sesuai dengan yang diterima oleh mitra tutur.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar mengatakan bahwa pragmatik memusatkan kajiannya pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.⁷ Penutur perlu mengatur apa yang dibicarakan disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Makna atau konteks merupakan hal-hal di luar bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Kushartanti, “pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa”.⁸ Jadi pragmatik merupakan kajian makna yang dipengaruhi oleh makna atau konteks.

Levinson dalam Rahardi mengatakan bahwa “*pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language*”.⁹ Pendapat tersebut mempertegas bahwa pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya yang tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik merupakan studi tentang hal-hal di luar bahasa yaitu makna, konteks, dan situasi, dari apa yang disampaikan oleh penutur sehingga tepat atau sesuai dengan yang diterima oleh mitra tuturnya. Dan hal tersebut tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

⁷ F.X. Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 2.

⁸ Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 104.

⁹ Kunjana Rahardi (a), *Sosiopragmatik* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 20-21.

Telah banyak disinggung mengenai konteks pada uraian di atas. Menurut Rahardi, “konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur dan yang menyertai dan mewadahi pertuturan tertentu”.¹⁰

Contoh berikut.

- (4) A: Tong sampah sudah penuh.
B: Iya, nanti aku buang.

Mitra tutur secara langsung mengetahui apa yang diinginkan penutur dari hal yang disampaikannya tersebut. Hal tersebut semacam latar belakang pengetahuan yang dimaksud. Pada contoh di atas, A tidak menyuruh B secara langsung untuk membuang sampah, tetapi B menangkap maksud dalam ujaran A. Artinya, A memahami konteks pembicaraan. Apabila ia tidak memahaminya, ia hanya menjawab “Ya, betul.”

Kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa berdasarkan konteks. Objek kajian yang berkenaan dengan pragmatik adalah deiksis, praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur (*implicature*), prinsip kesantunan (*politeness principle*) dan prinsip kerja sama (*cooperative principle*).

Tarigan mengatakan, “dalam setiap bahasa terdapat banyak kata dan ekspresi yang referensi-referensinya seluruhnya bersandar pada keadaan-keadaan ucapan tersebut dan hanya dapat dipahami bila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut. Dalam pragmatik, kajian ini disebut deiksis”.¹¹ Terdapat lima kategori deiksis yaitu deiksis persona, waktu, tempat, wacana dan sosial.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 34.

Deiksis persona yakni deiksis yang berkenaan dengan penggunaan kata ganti persona, misalnya, *saya* adalah kata ganti persona pertama. Deiksis waktu yakni deiksis yang berkenaan dengan penggunaan keterangan waktu, seperti *kemarin*, *hari ini*, dan *besok*. Deiksis tempat yaitu deiksis yang berkenaan dengan penggunaan keterangan tempat, seperti *di sana*, *di sini*. Deiksis wacana ditandai dengan *berikut ini*, *ini*, dan *pada bagian lalu*. Deiksis sosial berkenaan dengan realitas sosial tertentu pada saat ujaran itu dihasilkan.

Tarigan mengatakan bahwa praanggapan (*presupposition*) merupakan asumsi-asumsi eksplisit mengenai dunia nyata dan rasa sesuatu ucapan dapat tergantung pada asumsi ini yang kerap kali dibuat oleh pembicara. Pengetahuan mengenai dunia adalah bagian dari konteks, dan praanggapan mencakup bagaimana cara pemakai bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan ucapan-ucapan.¹²

Menurut Tarigan, “tindak tutur (*speech acts*) merupakan telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat”.¹³ Konteks ucapan sangat penting dalam telaah mengenai tindak tutur ini. Ada tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Menurut Leech dalam Tarigan, tindak lokusi yakni melakukan tindakan *untuk* menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi yakni melakukan suatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi yakni melakukan suatu tindakan *dengan* menyatakan sesuatu.¹⁴

¹² *Ibid.*.

¹³ *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 37.

Cruse mengatakan, “implikatur (*implicature*) dapat dioposisikan dengan ‘apa yang dituturkan’ sebagai komponen ‘apa yang dimaksud’ secara lebih inklusif”.¹⁵ Menurut Yuliawati, terdapat dua jenis implikatur yaitu implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur konvensional merupakan aspek-aspek makna yang melekat secara konvensional pada bentuk-bentuk linguistik tertentu. Implikatur percakapan tidak melekat secara konvensional pada bentuk-bentuk linguistik apapun dan sangat bergantung pada konteks.¹⁶

Prinsip kesantunan merupakan kaidah yang harus diperhatikan penutur dalam percakapan dengan mitra tutur agar terdengar santun. Ada enam kategori prinsip kesantunan menurut Leech yang dijelaskan oleh Tarigan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederewanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Maksim kebijaksanaan, perkecil kerugian orang lain dan perbesar keuntungan orang lain. Maksim kederewanan, kurangi keuntungan diri sendiri dan tambah pengorbanan diri sendiri. Maksim penghargaan, kurangi cacian pada orang lain dan tambah pujian pada orang lain. Maksim kesederhanaan, kurangi pujian pada diri sendiri dan tambah cacian pada diri sendiri. Maksim pemufakatan, kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Maksim simpati, kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain, perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain.¹⁷

¹⁵ D. Alan Cruse, *Implicatures. Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 361.

¹⁶ Susi Yuliawati, *Implikatur Percakapan*, dalam http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/02/implikatur_percakapan.pdf, hlm. 4, diunduh pada 02/04/2013.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 39.

Prinsip kerja sama menurut Grice dibagi menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Prinsip kerja sama merupakan fokus dalam penelitian ini. Oleh karena itu, akan dijelaskan lebih mendalam pada hakikat prinsip kerja sama.

2.1.2 Hakikat Prinsip Kerja Sama

Kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik hanya apabila para peserta pertuturan terlibat secara aktif di dalam aktivitas bertutur itu sehingga pertuturan akan berjalan dengan lancar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Keith Allan, “*Speaking to others is a social activity, and like other social activities (e.g. dancing, playing in an orchestra, playing cards or football) it can only take place if the people involved*”.¹⁸ Komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar apabila bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu kerja sama sangat diperlukan. Menurut George Yule “konsep tentang adanya sejumlah informasi yang diharapkan terdapat dalam suatu percakapan hanya merupakan salah satu aspek gagasan yang lebih umum bahwa orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain”.¹⁹

Kushartanti mengatakan bahwa:

Pembicara di dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini, di dalam kajian pragmatik, dikenal dengan prinsip kerja sama.²⁰

¹⁸ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁹ George Yule, *op.cit.*, hlm. 63.

²⁰ Kushartanti, *op.cit.* hlm. 106.

Menurut Leech, prinsip kerja sama memungkinkan terjalinnya komunikasi antara seorang peserta percakapan dengan peserta lain dengan asumsi bahwa ia bersedia bekerja sama. Dapat dikatakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat mencapai tujuan ilokusi atau tujuan wacana.²¹

Prinsip Kerja Sama Grice merupakan prinsip-prinsip bertutur yang terdiri dari sejumlah maksim kerja sama. Prinsip kerja sama di dalam aktivitas bertutur itu seluruhnya meliputi empat macam maksim, yaitu (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.1.2.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim pertama dalam prinsip kerja sama Grice. Rahardi mengatakan bahwa:

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang benar-benar cukup, benar-benar memadai, dan berciri seformatif dan sejelas mungkin. Sebuah informasi yang diberikan penutur tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur dalam aktivitas bertutur.²²

Rahardi juga menambahkan bahwa tuturan yang tidak memberikan informasi yang benar-benar cukup seperti yang diperlukan oleh mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Demikian juga sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan, yang berlimpah-limpah, maka akan dapat dikatakan bahwa tuturan demikian itu

²¹ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 124.

²² Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 23-24.

melanggar maksim kuantitas.²³ Grice memberikan ilustrasi seperti pada kutipan berikut.

*If you are assisting me to mend a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.*²⁴

Pada kutipan tersebut, Grice mengilustrasikan maksim kuantitas dengan seorang montir yang sedang memperbaiki mobil dan meminta asistennya untuk memberinya empat buah sekrup. Agar mematuhi maksim kuantitas, asisten tersebut harus memberi empat buah sekrup, bukan dua atau enam sekrup.

Dalam maksim kuantitas, Yule (mengikuti Grice) menentukan dua kaidah atau dua submaksim, yaitu (1) buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan (2) jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta.²⁵

Dalam menyusun tuturan yang informatif, tuturan yang dikemukakan penutur harus dapat diperkirakan kecukupan dan ketuntasan informasinya, sehingga mitra tutur dapat memahami makna pernyataan penutur. Sebaliknya mitra tutur harus memberikan informasi yang cukup sebagai respon dari pernyataan yang dikemukakan penutur. Selain itu, peserta tutur harus memahami dan mempertimbangkan latar belakang mitra tuturnya, seperti pada contoh berikut.

- (5) Di sebuah ruang perpustakaan pribadi, seorang anak kecil sedang bermain bola bekle. Ketika bola kecilnya dimainkan, bola tersebut memantul dan hilang dibalik rak buku yang berisi banyak buku. Dia mencari dan tidak tahu di mana bolanya itu berada. Pada saat itu, pemilik perpustakaan yang

²³ *ibid.*, hlm. 24.

²⁴ H.Paul Grice, "Logic and Conversation". Dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. (New York: Academic Press, 1975), hlm. 47.

²⁵ George Yule, *op.cit.*, hlm. 64.

sedang membaca surat kabar mengamati jalannya bola tersebut. Kemudian anak kecil itu bertanya apakah dia melihat bola anak kecil itu, dia menjawab: *Mengapa tidak kamu cari di belakang kumpulan karya Dostoyevski?*²⁶

Jawaban pemilik perpustakaan tersebut tidak memperhatikan latar belakang mitra tuturnya. Mitra tuturnya adalah seorang anak kecil. Seorang anak kecil belum paham siapa *Dostoyevski*. Jadi tentunya anak kecil tersebut semakin merasa kebingungan untuk mencari bola *beklenya*.

Hal lain yang harus dipatuhi dalam menaati maksim kuantitas adalah jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta, yaitu jangan memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan mitra tutur. Selain itu, Rahardi menambahkan bahwa ciri tuturan yang menaati maksim kuantitas adalah tidak mengandung informasi tambahan.²⁷

Menurut Kushartanti, “Maksim kuantitas juga dipenuhi oleh apa yang disebut pembatas (*hedge*), yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam mengungkapkan informasi. Hal ini dapat kita lihat dalam ungkapan di awal kalimat seperti *singkatnya, dengan kata lain, kalau boleh dikatakan, dan sebagainya*”.²⁸

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan maksim kuantitas dapat dilakukan dengan cara:

- 1) *Menggunakan tuturan yang informatif sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur; informasi yang diberikan harus benar-benar tuntas dan cukup (tidak*

²⁶ Abdul Syukur Ibrahim, “Kapita Selekta Pragmatik (Diktat Kuliah Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 65.

²⁷ Kunjana Rahardi (b), *Pragmatik: Kesantunatn Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 54.

²⁸ Kushartanti, *op.cit.*, hlm. 107.

kurang), dan juga informasi yang disampaikan memperhatikan latar belakang mitra tutur.

- 2) *Jangan menggunakan tuturan yang lebih informatif dari yang diminta; informasi tidak melebihi yang dibutuhkan mitra tutur dan tidak memberikan informasi tambahan. Untuk membatasi dalam mengungkapkan informasi, dapat digunakan frase pembatas yaitu singkatnya, dengan kata lain, dan kalau boleh dikatakan.*

2.1.2.2 Maksim Kualitas

Rahardi mengemukakan bahwa di dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang sesuai fakta dengan bukti-bukti yang jelas, konkret, nyata dan terukur. Sebuah tuturan akan dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan faktanya, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, tidak mengada-ada, tidak dibuat-buat, tidak rekayasa.²⁹ Jadi dalam maksim kualitas, agar praktik bertutur sapa menjadi berkualitas, selalu sampaikanlah pernyataan itu sesuai dengan fakta dan keadaan sesungguhnya. Apabila sebuah tuturan dikatakan dengan mengada-ada, tidak sesuai fakta dapat dinyatakan melanggar maksim kualitas.

Grice mengilustrasikan pada kutipan berikut.

*I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt; if I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.*³⁰

²⁹ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 24.

³⁰ H. Paul Grice, *op.cit.*, hlm. 47.

Grice mengibaratkannya dengan seseorang yang sedang membuat kue. Jika ia membutuhkan gula maka ia tidak mengharapkan diberikan garam. Atau ketika ia membutuhkan sendok, ia tidak mengharapkan diberikan sendok yang terbuat dari karet. Maka seperti itu lah maksim kualitas. Informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur.

Grice dalam Yule, pada maksim kualitas, cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar. (1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah dan (2) jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.³¹

Jangan mengatakan apa yang diyakini salah, artinya harus mengatakan informasi yang benar, untuk menentukan sebuah informasi itu benar, tentu harus ada ukuran yang dapat menjadi rujukan. Jazeri mengatakan bahwa kebenaran yang dimaksud dapat berupa kebenaran faktual, kebenaran proporsional, dan kebenaran spiritual. Kebenaran faktual (kebenaran prinsip) adalah kebenaran yang didasarkan kepada fakta. Kebenaran proporsional (kebenaran logis) adalah kebenaran yang didasarkan pada prinsip logika. Kebenaran spiritual adalah kebenaran yang didasarkan pada keyakinan spiritual yang biasanya disadari secara umum.³²

Jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti memadai, seperti yang dikatakan Wijana bahwa agar tuturan itu benar, perlu diperhatikan

³¹ George Yule, *op.cit.*, hlm. 64.

³² M. Jazeri, "Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi", diunduh dari <http://jeryonggo.wordpress.com/>, 18 Juni 2013.

kemudahan pembuktian yang dirujuk oleh tuturan tersebut. Selain itu, tuturan tersebut tidak main-main.³³

Berdasarkan maksim kualitas, peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Misalnya, seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta seharusnya mengatakan bahwa Kampus Universitas Negeri Jakarta terletak di Rawamangun, bukan kota lain, kecuali jika ia benar-benar tidak tahu. Kadang kala, penutur tidak merasa yakin dengan apa yang diinformasikan. Menurut Kushartanti, ada cara untuk mengungkapkan keraguan seperti itu tanpa harus menyalahi maksim kualitas, yaitu dengan ungkapan di awal kalimat seperti *setahu saya, kalau tidak salah dengar, katanya*, dan sebagainya.³⁴

Jadi berdasarkan uraian di atas, penerapan maksim kualitas dapat diwujudkan dengan cara:

- 1) *Jangan mengatakan apa yang diyakini salah*; yaitu dengan memperhatikan kebenaran prinsip, logika, dan spiritual.
- 2) *Jangan mengatakan sesuatu yang tidak memiliki bukti memadai*; informasi harus didasarkan bukti-bukti yang jelas dan konkret, informasi juga tidak boleh main-main. Jika tuturan dirasa belum memadai, dapat digunakan frase pembuka sebagai pembatas seperti *setahu saya, kalau tidak salah dengar, katanya*, dan sebagainya.

³³ I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa* (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 83-84

³⁴ Kushartanti, *op.cit.*, hlm. 107.

2.1.2.3 Maksim Relevansi

Maksim yang ketiga di dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim relevansi. Menurut Rahardi, agar dapat terjalin kerja sama yang sungguh-sungguh baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang benar-benar relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Apabila dalam bertutur, seseorang tidak memberikan kontribusi yang relevan, maka akan dapat dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice.³⁵

Rahardi menambahkan, “apabila di dalam praktik bertutur sapa terdapat pihak tertentu yang menjawab pertanyaan secara tidak relevan dengan sesuatu yang hendak ditanyakan, maka kelucuan dan kejenakaan sajalah yang akan dilahirkan”.³⁶ Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kelucuan dan kejenakaan dapat diperoleh, salah satunya dengan cara melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerja sama Grice.

Berdasarkan maksim relevansi, setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Contoh percakapan (6) dan (7) berikut ini.

(6) A : Kamu mau makan apa?

B : Nasi goreng saja.

(7) C : Kamu mau makan apa?

D : Sudah tidak pergi kemarin.

Di dalam penggalan percakapan (6) kita dapat melihat bahwa B sudah mengungkapkan jawaban yang relevan atas pertanyaan A. Di dalam penggalan

³⁵ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 24.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

percakapan (7), sebagai penutur bahasa Indonesia kita dapat mengerti bahwa jawaban D bukanlah jawaban yang relevan dengan pertanyaan C.

Wijana mengatakan bahwa kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang dibicarakan dapat dipilah ke dalam dua kriteria, yaitu (1) tuturan relevan dengan topik pembicaraan dan (2) tuturan relevan dengan konteks tuturan.³⁷ Konteks tuturan berbeda dengan topik tuturan. Topik mengacu pada gagasan yang sedang dibicarakan, sementara konteks berkaitan dengan asumsi-asumsi yang ada dalam pikiran peserta tutur. Seperti yang dikatakan Speber dan Wilson dalam Wijana “konteks adalah asumsi-asumsi yang dimiliki pendengar yang bersifat psikologis”.³⁸ Selain korelevanan tuturan dengan topik dan konteks pembicaraan, maksim relevansi juga dapat dilihat dari (3) relevansi antara tuturan dengan alur tutur.

Berdasarkan ketiga submaksim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tuturan relevan dengan topik pembicaraan yaitu apabila tuturan mengacu pada gagasan yang sedang dibicarakan.
- b. Tuturan relevan dengan konteks pembicaraan yaitu apabila tuturan berdasarkan asumsi mitra tutur relevan dengan yang dimaksud oleh penutur.
- c. Tuturan relevan dengan alur tutur yaitu apabila tuturan relevan dengan alur interaksi yang sedang terjadi. Tuturan seperti ini biasanya terdapat pada wacana dialog, seperti pada contoh berikut ini.

(8) Pembeli : Bang, masih ada baksonya?
 Tukang bakso : Masih.
 Pembeli : Beli 1 ya, Bang. Dibungkus.

³⁷ I Dewa Putu Wijana, *op.cit.*, hlm. 84-88.

³⁸ *Ibid.* hlm. 85.

Tukang bakso : Pakai mie apa?
 Pembeli : Mie kuning aja.
 Tukang bakso : Pedes gak?
 Pembeli : Iya, yang pedes Bang.

Pada wacana tersebut, antara pembeli dengan tukang bakso memberikan informasi yang relevan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan pembeli dijawab secara relevan oleh tukang bakso, begitu juga dengan pertanyaan tukang bakso, dijawab secara relevan oleh pembeli. Dengan demikian, wacana diatas mematuhi maksim hubungan karena relevan dengan alur tutur yang terjadi.

Menurut Kushartanti, topik-topik yang berbeda di dalam sebuah percakapan dapat menjadi relevan jika mempunyai kaitan. Kaitan ini dapat dilihat sebagai pembatas dengan ungkapan-ungkapan di awal kalimat seperti *ngomong-ngomong....., sambil lalu....., atau by the way.....* yang memenuhi maksim relevansi.³⁹

Jadi berdasarkan uraian di atas, penerapan maksim relevansi dapat diwujudkan dengan cara tuturan relevan dengan topik pembicaraan, tuturan relevan dengan konteks, dan tuturan relevan dengan alur tutur/alur interaksi peristiwa tutur. Pergantian topik agar percakapan tetap relevan, ditandai oleh pembatas seperti *ngomong-ngomong....., sambil lalu....., atau by the way.....*

2.1.2.4 Maksim Cara atau Maksim Pelaksanaan

Maksim keempat dalam prinsip kerja sama Grice adalah maksim cara/pelaksanaan. Rahardi mengatakan, “maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama mengharuskan setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa yang

³⁹ Kushartanti, *op.cit.*, hlm. 108.

sebenarnya menyampaikan informasi dengan secara langsung, dengan secara jelas, tidak dengan kabur, tidak samar, tidak taksa, tidak berbelit”.⁴⁰

Rahardi menambahkan bahwa orang yang tidak secara cermat mempertimbangkan hal-hal tersebut akan dapat dikatakan sebagai pelanggar terhadap prinsip kerja sama Grice. Alasannya, orang demikian itu tidak sepenuhnya mematuhi maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice.⁴¹

Menurut Kushartanti, setiap percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan. Seorang penutur juga harus menafsirkan kata-kata yang dipergunakan oleh mitra tuturnya berdasarkan konteks pemakaiannya.⁴²

Berikut contoh percakapan (9) dan (10)

- (9) A : Mau yang mana, komedi atau horor?
B : Yang komedi saja. Gambarnya juga lebih bagus.
- (10) C : Mau yang mana, komedi atau horor?
D : Sebetulnya yang drama bagus sekali. Apalagi pemainnya aku suka semua. Tapi ceritanya tidak jelas arahnya. *Action* oke juga, tapi ceritanya aku tidak mengerti.
C : Jadi kamu pilih yang mana?

Di dalam kedua penggalan percakapan di atas, jawaban B memenuhi maksim cara karena jawaban lugas dan tidak berlebihan. Sedangkan pelanggaran terhadap maksim cara dapat dilihat dari jawaban D.

Kushartanti menambahkan, “untuk memenuhi maksim cara, adakalanya kelugasan tidak selalu bermanfaat di dalam interaksi verbal. Sebagai pembatas

⁴⁰ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 25.

⁴¹ *ibid.*.

⁴² Kushartanti, *op.cit.*, hlm. 108.

dari maksim cara, pembicara dapat menyatakan ungkapan seperti *bagaimana kalau....., menurut saya..... dan sebagainya*”.⁴³

Yule mengatakan dalam maksim pelaksanaan, agar bertutur cerdas yaitu dengan (1) Hindarkan ungkapan yang tidak jelas atau kabur, (2) hindarkan ketaksaan atau keambiguan, (3) buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu) dan (4) buatlah secara urut/teratur.⁴⁴ Keempat submaksim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas atau kabur yaitu dalam tuturannya, penutur harus mengatakan hal yang jelas dan dimengerti oleh mitra tuturnya.
- b. Hindarkan ketaksaan atau keambiguan yaitu penutur tidak menuturkan hal yang ambigu mengandung makna ganda, baik struktur kalimatnya maupun katanya. Ullmann mengatakan, *“From a purely linguistic point of view there are three main from ambiguity: phonetic, grammatical, and lexical”*.⁴⁵ Keambiguan dapat terjadi pada tataran kata, struktur, dan fonetik.
- c. Buatlah singkat yaitu berarti tuturan singkat berarti langsung kepada fokus masalah, tidak bertele-tele, dan tidak berputar-putar.
- d. Buatlah secara urut/teratur yaitu penutur mengatakan suatu hal yang urut/runtut. Tuturan yang runtut dapat dilihat jika peristiwa tuturan tersebut merupakan dialog antarpeserta tutur, keruntutan akan tampak pada urutan pertanyaan dan jawaban yang ada dalam peristiwa tutur tersebut.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ George Yule, *op.cit.*, hlm. 64.

⁴⁵ Stephen Ullmann, *Semantic: an Introduction to The Science of Meaning* (California: University of California, 1962), hlm. 156.

Selain keempat submaksim di atas, Wijana menambahkan satu submaksim yang dapat digunakan untuk mengatur maksim cara, yaitu (5) bertuturlah secara langsung.⁴⁶ Seringkali dalam mengungkapkan atau meminta sesuatu secara tidak langsung atau menyimpan makna yang tersirat. Perhatikan contoh berikut yang diberikan Rahardi.

- (11) Anak : Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.
Ibu : Itu sudah ibu siapkan di laci meja.⁴⁷

Pada contoh (11), anak itu bermaksud meminta uang sebelum ia kembali ke kota. Akan tetapi, anak tersebut tidak meminta uang dengan tuturan langsung. Dan ibunya sudah memahami maksud tuturan anaknya tersebut.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dalam penerapan maksim pelaksanaan atau cara, informasi yang disampaikan menghindari ketidakjelasan/kekaburan, menghindari keambiguan, menggunakan tuturan langsung, dan menggunakan tuturan yang runtut. Untuk menghindari pelanggaran pada maksim cara, ditandai dengan pembatas seperti *bagaimana kalau....., menurut saya.....* dan sebagainya.

2.1.3 Hakikat Percakapan pada *Hashtag Trims*

Percakapan pada *Hashtag Trims* di dalam twitter merupakan salah satu bentuk wacana tulis. Yuwono mengatakan bahwa:

Berdasarkan saluran komunikasi, wacana dibedakan atas wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan memiliki ciri antara lain adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn talking*) yang menandai giliran

⁴⁶ I Dewa Putu Wijana, *op.cit.*, hlm. 89.

⁴⁷ Kunjana Rahardi (b), *op.cit.*, hlm. 58.

pergantian bicara. Wacana tulis ditandai oleh adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.⁴⁸

Menurut Jacob, pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi, yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan dan bagaimana topik disampaikan dalam percakapan. Biasanya dalam bentuk tindak ujar tidak langsung. Aspek kedua adalah formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana ‘keberurutan’ dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme *turn-taking*, jeda, interupsi, *overlap*, dll).⁴⁹

Percakapan dipandang sebagai suatu keberhasilan atau prestasi sosial karena percakapan mensyaratkan peserta percakapan untuk menyelesaikan sejumlah hal tertentu yang dilakukan secara kooperatif (bekerja sama) sepanjang percakapan berlangsung.⁵⁰ Morris dan Wardhany mengatakan, ada beberapa hal yang diperhatikan dalam mewujudkan percakapan yang koheren sehingga proses komunikasi bisa berjalan efektif. Pertama adalah prinsip kerja sama yang menuntut peserta percakapan memberikan kontribusinya kepada percakapan secara patut. Kedua, memastikan bahwa setiap tindakan adalah hasil tanggapan yang sesuai dengan tindakan sebelumnya. Ketiga, peserta percakapan harus menyadari bahwa percakapan merupakan tindakan praktis untuk mencapai tujuan

⁴⁸ Untung Yuwono, *Wacana dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 94.

⁴⁹ Jacob L. Mey, *Pragmatics: An Introduction* (Australia: Blackwell Publishing, 2001), hlm. 137.

⁵⁰ Muslem Ibnu, *Teori Analisis Percakapan (Conversations Analysis)*, dalam <http://komhum.blogspot.com/2012/02/teori-analisis-percakapan-conversations.html>, diunduh 30 Juli 2013.

percakapan. Terjadinya percakapan yang koheren bergantung pada proses berpikir secara hati-hati pada pihak komunikator untuk mencapai suatu tujuan. Keempat, mengelola perbedaan pendapat sehingga perbedaan dapat dikurangi dan kesepakatan dapat tercapai secepat mungkin.⁵¹

Jenis-jenis percakapan ada tiga. Percakapan yang bersifat interaktif, membutuhkan kontribusi percakapan yakni respon reaksi terhadap apa yang sebelumnya telah dikatakan. Percakapan yang bersifat spontan, merupakan percakapan yang biasa tanpa aturan dan tak terduga. Namun, terdapat ruang lingkup spontanitas yang mengharuskan mengikuti aturan demi tujuan kebijaksanaan, misalnya *talk show* atau perdebatan. Percakapan mengikuti aturan, percakapan merupakan interaksi sosial dan bergantung pada konvensi sosial, oleh karena itu percakapan pun harus mengikuti aturan-aturan yang diberlakukan seperti tidak saling menyindir, konten percakapan yang bersifat SARA, adu domba dan lain-lain yang dapat mengganggu percakapan tersebut.⁵²

Percakapan atau dialog adalah kegiatan berbahasa lisan antara dua orang atau lebih. Percakapan umumnya berisikan tanya-jawab untuk saling bertukar pikiran mengenai suatu persoalan ataupun peristiwa. Ciri-ciri dialog yaitu: 1) kalimatnya pendek-pendek; 2) banyak menggunakan kata-kata tidak resmi (nonformal), seperti *aja, tapi, enggak, kenapa, gimana*; dan 3) banyak

⁵¹ Morrisan & Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 155.

⁵² Matnuh, *Pengertian Percakapan/Diskusi*, dalam <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2306378-pengertian-percakapan-diskusi/#ixzz2aVaiOx9m>, diunduh 30/07/2013.

menggunakan kata-kata seru (interjeksi), seperti *wah, ya, sih, ah, asyik, hai, kok, lho, nah, oh.*⁵³

Berdasarkan uraian di atas, contoh percakapan terdapat pada *status update* ber-*hashtag* *Trims* pada akun twitter Fitri Tropika. *Hashtag* adalah kata atau frasa (tanpa spasi) yang diawali dengan simbol tanda pagar (#) yang membantu orang-orang menemukan dan bergabung dengan percakapan tentang topik tertentu. Mengklik *hashtag* akan menampilkan konten terkait.⁵⁴ *Hashtag Trims* (#Trims) berisi percakapan antara *followers* yang memberikan pertanyaan atau pernyataan, kemudian ditanggapi oleh Fitri Tropika.

Hashtag Trims dapat digolongkan sebagai suatu percakapan humor berdasarkan teori dari Monro mengenai landasan untuk tindakan lucu. Menurut Monro, tindakan lucu berdasarkan pada hal-hal berikut ini:⁵⁵

- 1) Suatu pelanggaran dari sesuatu yang biasa. Hal, peristiwa, atau perbuatan yang diterima sebagai sesuatu yang lumrah apabila dilanggar dapat menimbulkan sesuatu yang lucu.
- 2) Suatu pelanggaran terlarang dari sesuatu atau peristiwa yang biasa.
- 3) Ketaksenonohan: sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan atau dilakukan.
- 4) Sesuatu yang mustahil: sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

⁵³ Altafiyani Rahmatika, *Memahami Dialog Interaktif pada Tayangan Televisi/Siaran Radio*, dalam <http://paradiseofstudent.blogspot.com/2012/10/memahami-dialog-interaktif-pada.html>, diunduh pada 31/07/2013.

⁵⁴ *Hashtag di Google+*, dalam <https://support.google.com/plus/answer/3120322?hl=id>, diunduh pada 31/07/2013.

⁵⁵ D.H. Monro, *Argument of Laughter* (Melbourne: Melbourne University Press, 1951), hlm. 40.

- 5) Permainan kata-kata: sekumpulan kata-kata atau kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga berbentuk teka-teki atau hanya berupa susunan yang dapat menimbulkan kelucuan.
- 6) Omong kosong atau bualan.
- 7) Kemalangan. Contohnya adalah peniruan cacat fisik orang.
- 8) Pengetahuan, pemikiran, dan keahlian.
- 9) Penghinaan yang terselubung.
- 10) Memasukkan sesuatu ke dalam satu situasi yang merupakan situasi yang lain.

2.1.4 Hakikat Wacana Humor

Deborah Schiffrin mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang memiliki tiga aspek yaitu struktur bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks penggunaan bahasa. Dari struktur bahasa, wacana merupakan tingkat struktur yang lebih tinggi daripada kalimat atau teks lainnya. Dari penggunaan bahasa, pandangan fungsional lebih mengandalkan pada cara ujar disituasikan dalam konteks daripada karakteristik gramatikal dari ujaran sebagai kalimat. Dari konteks penggunaan bahasa, wacana muncul sebagai sekumpulan unit-unit penggunaan bahasa yang dikontekstualkan.⁵⁶ Dalam bahasa yang lebih ringan, dalam memahami wacana tidak dapat mengandalkan struktur bahasanya saja, tetapi juga harus dilihat dari konteksnya.

Istilah wacana sering melekat pada konsep lain yang merupakan topik dari wacana tersebut. Misalnya, wacana tentang politik disebut wacana politik, wacana

⁵⁶ Deborah Schiffrin, *Ancangan Kajian Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 28-56.

tentang ekonomi disebut wacana ekonomi, dan wacana tentang humor disebut wacana humor.⁵⁷

Cook mengatakan bahwa sebagai bagian dari bahasa, wacana digunakan untuk berkomunikasi.⁵⁸ Selain fungsinya untuk menghibur, humor juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi kepada pihak lain. Oleh karena itu, humor merupakan sebuah wacana.

Raskin mengatakan bahwa wacana humor merupakan wacana yang tidak serius, ambigu, dan cenderung melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.⁵⁹ Kecenderungan dalam melanggar kedua prinsip tersebut merupakan kesengajaan agar percakapan menjadi tidak serius, dan menjadi ambigu sehingga menimbulkan wacana humor. Akan tetapi, tidak semua pelanggaran tersebut menyebabkan humor, hal ini kembali lagi kepada konteks dan jenis wacananya.

Herawati mengatakan bahwa humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasa penikmat dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Penikmat yang tersentuh perasaannya karena humor akan tersenyum atau tertawa sebagai akibatnya.⁶⁰

Menurut *Webster's New World Dictionary of The American Language*, dalam Endahwarni, humor bukan sekadar lelucon, dagelan, atau tertawa-tawa belaka tetapi memiliki nilai makna jauh lebih luas dan lebih berbobot. Humor merupakan kemampuan untuk merasakan, menilai, menyadari, mengerti, dan

⁵⁷ Asep Supriyana, "Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor Mahasiswa" (Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2012), hlm. 2-3.

⁵⁸ Guy Cook, *Discourse* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hlm. 6.

⁵⁹ Victor Raskin, *op.cit.*, hlm. 100-101.

⁶⁰ Herawati, *op.cit.*, hlm. 7.

mengungkapkan sesuatu yang lucu, ganjil, jenaka atau menggelikan yang berupa ucapan, tulisan (verbal), atau gerakan (nonverbal).⁶¹ Apabila seseorang tidak dapat merasakan, menyadari atau mengerti suatu ungkapan yang lucu, jenaka atau menggelikan tersebut, tentunya ia tidak akan menganggap itu humor dan tidak akan menimbulkan reaksi tertawa atau tersenyum.

Hal ini diperkuat oleh Havelock Ellis dalam karyanya *Studies in The Psychology of Sex Vol.IV. Sexual Selection in Man* yang mengatakan bahwa humor membutuhkan pengetahuan tentang peristiwa tertentu dan daya pikir tertentu. Humor bisa tidak lucu kalau tidak dimengerti, sudah ada rasa antipati, menyinggung perasaan, salah tempat, waktu, atau situasi.⁶²

Menurut Raskin dalam Endahwarni, suatu tindakan lucu (*humor act*) ditunjang oleh enam faktor.

1. Dalam suatu tindakan lucu harus ada partisipan (peserta). Dalam tindakan lucu yang verbal harus ada penutur (*speaker*) dan satu atau lebih dari satu pendengar (*hearer*).
2. Sesuatu harus terjadi dalam tindakan lucu, dan sesuatu ini dapat berupa ungkapan yang dibuat, situasi yang terjadi, atau situasi yang dirasakan. Dengan kata lain, rangsangan itu akan ditimbulkan dan ditanggapi sebagai sesuatu yang menggelikan. Istilah untuk faktor ini adalah stimulus (rangsangan). Stimulus ini merupakan syarat yang penting untuk tindakan lucu.

⁶¹ Sari Endahwarni, *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*, (Jakarta: UI-Press, 1994), hlm. 19.

⁶² *Ibid.*

3. Pengalaman. Faktor yang penting dalam pengalaman hidup dari penutur dan pendengar adalah keakraban dengan humor sebagai model komunikasi.
4. Faktor psikologis dan pengalaman hidup individu menentukan sikapnya terhadap tindakan lucu. Sigmund Freud dalam Sari Endahwarni, menyatakan bahwa humor merupakan katup penyelamat kejenuhan jiwa. Humor sangat penting artinya bagi keseimbangan jiwa manusia. Melalui humor seseorang dapat melampiaskan segala persoalan yang mungkin menekan jiwanya.
5. Sigmund Freud menyatakan bahwa yang menjadikan lucu itu adalah situasi. Situasi erat hubungannya dengan stimulus. Suatu tindakan menjadi lucu atau tidak lucu sangat tergantung pada keadaan sekelilingnya, karena stimulus dirasakan sekelilingnya sebagai sesuatu yang lucu.
6. Setiap tindakan lucu terkait oleh budaya masyarakat tertentu. Suatu tindakan lucu dapat berhasil dengan baik apabila masyarakat tersebut mempunyai nilai sosial, norma-norma, dan aturan-aturan yang sama. Faktor masyarakat penting dalam tindakan lucu. Demikian pula latar belakang sosial dari partisipan merupakan faktor yang penting pula. Hanya orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang sama akan tertawa dengan lelucon yang terdapat dalam masyarakat tersebut.⁶³

⁶³ *Ibid.*, hlm. 20-21.

Dari keenam faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa humor dapat berupa ungkapan yang dibuat, humor berdasarkan pengalaman, faktor psikologis, humor sangat bergantung pada situasi, dan terkait oleh budaya masyarakat tertentu.

Achmad HP mengatakan bahwa wacana dapat dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulisan. Dan menurut cara komunikasinya, wacana dapat bersifat transaksional yaitu jika yang dipentingkan isi komunikasi itu. Dan interaksional yaitu merupakan komunikasi timbal balik. Wacana lisan yang transaksional berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwa, deklamasi, dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab, dan sebagainya. Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, tesis, dan sebagainya. Sedangkan wacana tulisan yang interaksional seperti polemik, surat-menyurat antara dua orang dan lain-lain.⁶⁴

Wacana humor yang menjadi objek penelitian ini adalah percakapan dalam *status update* pada akun twitter Fitrop yang ber-*hashtag Trims*. Berdasarkan uraian di atas, wacana humor ini merupakan jenis wacana humor tulisan interaksional. Hal ini karena humor ini dalam bentuk tulisan yang dibaca dalam twitter dengan maksimal 140 karakter, dan merupakan komunikasi yang timbal balik antara Fitri Tropika dengan pengikut-pengikut/*followers*-nya.

#Trims selalu diikuti setelah Fitrop menjawab pertanyaan dari *followers*-nya. Menurut Fitrop dalam bukunya yang berjudul Kening, *Trims* yang merupakan akronim dari terima kasih ini penting karena rasa terima kasihnya kepada *followers*-nya tercinta.

⁶⁴ Achmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia*, (Jakarta: IKIP, 1998), hlm. 1-2.

Fitrop mengatakan, “*So I came with this conclusion, siapa bilang berbagi kebahagiaan itu sulit? Me and those silly answers somehow can share a little joy to some people*”.⁶⁵ Hal tersebut yang mendasari ia sengaja menjawab pertanyaan dengan humor yang tujuannya adalah untuk berbagi kebahagiaan.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam suatu percakapan, antara penutur dan mitra tutur memerlukan kerja sama agar komunikasi yang dijalin keduanya menjadi efektif dan efisien. Hal ini merupakan salah satu kajian dari pragmatik. Pragmatik merupakan studi tentang hal-hal di luar bahasa yaitu makna, konteks, dan situasi, dari apa yang disampaikan oleh penutur sehingga tepat dan sesuai dengan yang diterima oleh mitra tuturnya. Berbicara mengenai konteks, konteks yang dimaksud adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur maupun mitra tutur dan yang menyertai dan mewadahi pertuturan tertentu.

Apabila dalam suatu percakapan, penutur telah menyampaikan konteks kemudian diterima dan dipahami oleh mitra tuturnya dengan tepat dan sesuai, maka akan terjalin kerja sama yang baik. Inilah prinsip dari sebuah kerja sama dalam bertutur. Prinsip kerja sama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan ilokusi atau tujuan wacana.

⁶⁵ Rakhmawati Fitri, *Kening*, (Jakarta: Terrant Books, 2011), hlm. 193.

Seperti yang telah dikatakan bahwa peserta yang lain bersedia bekerja sama. Ketersediaan ini semacam kaidah dalam prinsip kerja sama. Kaidah ini dijabarkan dalam empat maksim yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Kriteria dalam maksim kuantitas, informasi informasi yang diberikan harus benar-benar tuntas dan cukup (tidak kurang), dan juga informasi yang disampaikan memperhatikan latar belakang mitra tutur. Informasi tidak melebihi yang dibutuhkan mitra tutur dan tidak memberikan informasi tambahan. Untuk membatasi dalam mengungkapkan informasi, dapat digunakan frase pembatas yaitu *singkatnya*, *dengan kata lain*, dan *kalau boleh dikatakan*.

Kriteria dalam maksim kualitas, memperhatikan kebenaran prinsip, logika, dan spiritual. Informasi harus didasarkan bukti-bukti yang jelas dan konkret, informasi juga tidak boleh main-main. Jika tuturan dirasa belum memadai, dapat digunakan frase pembuka sebagai pembatas seperti *setahu saya*, *kalau tidak salah dengar*, *katanya*, dan sebagainya.

Kriteria dalam maksim relevansi, tuturan relevan dengan topik pembicaraan, tuturan relevan dengan konteks, dan tuturan relevan dengan alur tutur/alur interaksi peristiwa tutur. Pergantian topik agar percakapan tetap relevan, ditandai oleh pembatas seperti *ngomong-ngomong.....*, *sambil lalu.....*, atau *by the way.....*

Kriteria dalam maksim pelaksanaan, informasi yang disampaikan menghindari ketidakjelasan/kekaburan, menghindari keambiguan, menggunakan

tuturan langsung, dan menggunakan tuturan yang runtut. Untuk menghindari pelanggaran pada maksim cara, ditandai dengan pembatas seperti *bagaimana kalau....., menurut saya.....* dan sebagainya.

Bagaimana jika kriteria tersebut dilanggar? Pada wacana *bonafide*, yakni wacana yang bersifat serius dan sangat menghindari keambiguan, pelanggaran tersebut akan menimbulkan kesan yang kurang baik bagi penuturnya. Sedangkan pada wacana *nonbonafide*, yakni wacana yang tidak serius dan ambigu, pelanggaran tersebut berpotensi menimbulkan humor.

Humor merupakan sebuah wacana karena selain fungsinya untuk menghibur, humor juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi kepada pihak lain. Humor adalah katup penyelamat kejenuhan jiwa. Humor membutuhkan pengetahuan tentang peristiwa tertentu dan daya pikir tertentu. Humor bisa tidak lucu kalau tidak dimengerti, sudah ada rasa antipati, menyinggung perasaan, salah tempat, waktu, atau situasi. Terdapat enam faktor humor salah satunya adalah pengalaman. Faktor yang penting dalam pengalaman hidup dari penutur dan pendengar adalah keakraban dengan humor sebagai model komunikasi.

Wacana dapat dibedakan menjadi wacana lisan dan wacana tulisan. Dan menurut cara komunikasinya, wacana dapat bersifat transaksional dan interaksional. Wacana humor yang menjadi objek penelitian ini adalah percakapan pada *status update* akun twitter Fitrop yang ber-*hashtag Trims*. *Hashtag Trims* dapat dikategorikan sebagai percakapan humor karena mencakup ciri-ciri sebuah percakapan dan percakapan tersebut mempunyai ciri-ciri sebuah humor berdasarkan landasan tindakan lucu dalam teori Monro.

Wacana humor ini merupakan jenis wacana humor tulisan interaksional. Humor ini dalam bentuk tulisan yang dibaca dalam twitter dengan maksimal 140 karakter, dan merupakan komunikasi yang timbal balik antara Fitri Tropika dengan pengikut-pengikut/*followers*-nya.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menyinggung masalah pelanggaran prinsip kerja sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Salah satunya yang terdapat pada skripsi mahasiswi strata satu Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, yang bernama Aster Pujaning Ati, pada Juni 2010, dengan judul “Pelanggaran Maksim Kerja Sama dan Maksim Kesantunan dalam Acara Komedi *PRIMETIME* di Trans TV”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu dari cara mengkajinya. Jika penelitian tersebut mengkaji dengan pelanggaran maksim kerja sama dan maksim kesantunan, maka peneliti akan memfokuskan penelitian hanya pada pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, objek penelitian pun berbeda. Peneliti tersebut mengambil objek pada acara komedi dalam televisi sedangkan peneliti menggunakan objek *status update* yang berupa percakapan humor dalam twitter.

Penelitian yang relevan lainnya pernah dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia- UNJ bernama Hantoro pada tahun 2009 yang diberi judul “Pelanggaran Maksim Relevansi pada Wacana Dialog Humor Serial Televisi *Akhirnya Datang Juga* (Suatu Kajian Prinsip Kerja Sama)”. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada fokus dan objek penelitian. Pada

penelitian tersebut fokusnya hanya pada pelanggaran maksim relevansinya saja, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya pada keempat maksim pada prinsip kerja sama. Selain itu objek penelitian tersebut adalah wacana dialog humor pada serial televisi *Akhirnya Datang Juga*, sedangkan peneliti menggunakan objek percakapan humor pada *status update* ber-*hashtag* *Trims* pada akun twitter Fitri Tropika.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai tujuan penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, kriteria analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam *Hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan prinsip kerja sama dalam *hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah percakapan dalam *status update* ber-*hashtag Trims* pada akun twitter Fitri Tropika.

Keterangan:

- Mkt* = Maksim kuantitas
Mkl = Maksim kualitas
Mrl = Maksim relevansi
Mcr = Maksim cara
a = Memberikan informasi sesuai yang diharapkan
b = Memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan
c = Memberikan informasi yang benar
d = Memberikan informasi dengan bukti yang memadai
e = Memberikan informasi relevan dengan topik pembicaraan
f = Memberikan informasi relevan dengan konteks
g = Memberikan informasi relevan dengan alur interaksi
h = Memberikan informasi yang jelas
i = Memberikan informasi yang tidak ambigu
j = Memberikan informasi yang singkat/langsung
k = Memberikan informasi yang runtut
 (+) = Pematuhan
 (-) = Pelanggaran

3.6 Kriteria Analisis

Kriteria analisis dalam penelitian ini adalah berdasarkan tabel analisis kerja pelaksanaan prinsip kerja sama. Adapun kriteria analisis adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan maksim kuantitas
 - a. Informasi tuturan sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur
 - Informasi dalam tuturan tuntas
 - Informasi dalam tuturan memperhatikan latar belakang lawan tutur
 - b. Informasi tuturan sesuai dengan yang dibutuhkan lawan tutur
 - Tuturan tidak mengandung informasi tambahan
 - Tuturan tidak melebihi dari informasi yang dibutuhkan

2. Pelaksanaan maksim kualitas
 - a. Tuturan mengandung informasi yang benar
 - Tuturan mengandung kebenaran prinsip
 - Tuturan mengandung kebenaran logis
 - Tuturan mengandung kebenaran spiritual
 - b. Tuturan mengandung bukti yang memadai
 - Tuturan mudah dibuktikan
 - Tuturan tidak main-main
3. Pelaksanaan maksim hubungan
 - Tuturan relevan dengan topik pembicaraan
 - Tuturan relevan dengan alur interaksi yang sedang diikuti
 - Tuturan relevan dengan konteks yang sedang terjadi
4. Pelaksanaan maksim cara
 - Tuturan jelas
 - Tuturan tidak ambigu
 - Tuturan singkat/langsung
 - Tuturan runtut

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Membuka aplikasi www.snapbird.org untuk memudahkan pencarian *status update* twitter Fitri Tropika yang ber-*hashtag Trims*;

2. Mencatat status pada akun twitter Fitrop yang ber-*hashtag Trims*;
3. Membaca keseluruhan data;
4. Mereduksi data, memilih sesuai kebutuhan penelitian;
5. Mengelompokkan dan memasukkan data ke dalam tabel analisis.

3.8 Teknik Analisis Data

1. Menganalisis data dengan teknik analisis isi.
2. Menentukan pemenuhan atau pelanggaran maksim kerja sama yang dilakukan.
3. Menganalisis data pada tabel analisis kerja pelaksanaan prinsip kerja sama.
4. Merekapitulasi hasil analisis.
5. Memaparkan hasil analisis.
6. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan disajikan mengenai deskripsi data, rangkuman, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan masalah.

4.1 Deskripsi Data

Data pada penelitian ini berupa pelaksanaan empat maksim pada prinsip kerja sama dalam *status update* twitter bertanda pagar/bertagar (#)Trims Rakhmawati Fitri atau yang lebih dikenal dengan Fitrop dengan nama pengguna @fitrop. *Status update* yang bertagar (#) Trims ini diambil dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun yaitu dari tanggal 16 April 2012 sampai dengan 12 April 2013. Intensitas Fitrop dalam meng-*update* statusnya tiap bulan tidak teratur.

Terhitung sejak 16 April 2012, di bulan tersebut ia hanya terdapat 4 status. Pada bulan Mei 2012 tidak terdapat status. Pada bulan Juni dan juga Juli 2012 hanya terdapat 1 status. Pada bulan Agustus 2012 terdapat 2 status. Pada bulan September 2012 terdapat 3 status. Pada bulan Oktober 2012 terdapat 8 status. Pada bulan November 2012 terdapat 3 status. Pada bulan Desember 2012 terdapat 11 status. Pada bulan Januari 2013 terdapat 24 status. Pada bulan Februari 2013 terdapat 35 status. Pada bulan Maret 2013 terdapat 41 status. Dan pada bulan April 2013 terdapat 77 status. Jadi total seluruhnya adalah sebanyak 210 status.

Setiap status berupa sepasang tuturan yaitu sebuah pertanyaan dari *followers* atau para pengikut akun twitter @fitrop dan jawaban dari @fitrop itu

sendiri. Sehingga membentuk sebuah percakapan. Jadi total data ada 210 pasangan tuturan/percakapan atau sebanyak 420 tuturan.

Dalam sebuah pelaksanaan, terdapat pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Berikut disajikan beberapa contoh analisis pelanggaran prinsip kerja sama, dengan mengambil beberapa pasangan tuturan berdasarkan maksim yang dilanggar.

4.1.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 12 kali pelanggaran maksim kuantitas ini dilakukan. Melanggar maksim kuantitas merupakan salah satu alat untuk menjadikan suatu tuturan memiliki nilai humor. Maksim kuantitas memiliki dua submaksim, yaitu (1) informasi dalam tuturan sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur dan (2) informasi dalam tuturan tidak melebihi dari yang diharapkan penutur. Dalam membangun tuturan humor, kedua submaksim tersebut dilanggar, yaitu dengan menuturkan informasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan menuturkan informasi melebihi dari yang diharapkan mitra tutur.

Berdasarkan pelanggaran kedua submaksim tersebut, didapat empat kriteria analisis yaitu tuturan mengandung informasi tidak tuntas, tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur, tuturan mengandung informasi tambahan, dan tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan.

4.1.1.1 Tuturan mengandung informasi tambahan

Pelanggaran maksim kuantitas karena tuturan mengandung informasi tambahan dapat dilihat pada percakapan humor berikut.

108. *Pertanyaan seperti gurauan yang membuat @fitrop semakin merasa dirinya benar-benar menggemaskan.*

TUTURAN : (215) @ abdee_shancez89 : Gimana perasaannya jadi cewek paling gemesin abang-abang seIndonesia?
 (216) @fitrop : TAKUT. Takut memicu persaingan sengit antara mereka #trims.

Tuturan (215) dan (216) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan (216) *TAKUT. Takut memicu persaingan sengit antara mereka* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (215) *Gimana perasaannya jadi cewek paling gemesin abang-abang seIndonesia?* Jawaban tersebut mengandung informasi tambahan. *Takut memicu persaingan sengit antara mereka* merupakan informasi tambahan yang tidak dibutuhkan mitra tutur. Tuturan tersebut dibutuhkan ketika mitra tutur menanyakan alasan timbulnya perasaan *takut* tersebut. Hanya jawaban *Takut* sebenarnya yang dibutuhkan sesuai dengan tuturan (215).

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas karena tuturan mengandung informasi tambahan.

87. *Seorang follower menanyakan keahlian lain yang dimiliki @fitrop, misalnya beat box.*

TUTURAN : (173) @demajoster : Teh pitri teh pitri bisa
ngebeat box gak kayak a
 billy?
 (174) @fitrop : Bisa. "bu ce tak.. ce bu bu
 cetak.. cikipiw.." #trims

Tuturan (174) *Bisa. "bu ce tak.. ce bu bu cetak.. cikipiw.."* melanggar maksim kuantitas karena mengandung informasi tambahan. Pada tuturan (173) *Teh pitri teh pitri bisa nge-beat box gak kayak a billy?* jawaban yang dibutuhkan hanyalah *bisa* atau *tidak bisa*. Akan tetapi, @fitrop menambahkan jawaban dengan *bu ce tak.. ce bu bu cetak.. cikipiw..* yang merupakan contoh bunyi *beat box* bila dituliskan. Informasi tambahan tersebut yang membuat percakapan bernilai humor, karena dengan hanya menuliskan contoh bunyi dalam *beat box* tidak dapat dikatakan @fitrop bisa melakukan *beat box*.

4.1.1.2 Tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan

Selain mengandung informasi tambahan, melebihi informasi dari yang dibutuhkan juga melanggar maksim kuantitas, seperti pada contoh percakapan berikut.

71. *Seorang follower menanyakan prioritas cantik @fitrop dengan memberikan perbandingan.*

TUTURAN : (141) @piputtupiput : Mending jadi cewe yang
 ngangenin apa cewe cantik?
 (142) @fitrop : Cantik dan tawakal. #trims

Tuturan (142) *Cantik dan tawakal* merupakan jawaban dari pertanyaan pada tuturan (141) *Mending jadi cewe yang ngangenin apa cewe cantik?* Jawaban tersebut melanggar maksim kuantitas karena melebihi informasi dari yang

dibutuhkan. Jawaban yang dibutuhkan oleh mitra tutur pada tuturan (141) hanyalah salah satu dari dua pilihan yaitu *ngangenin* atau *cantik*. Akan tetapi pada tuturan (142) informasi dilebihkan dengan *tawakal*, jawaban menjadi *cantik dan tawakal*. *Tawakal* berarti berserah diri kepada Tuhan. Informasi tambahan tersebut yang membuat percakapan bernilai humor, karena *tawakal* berarti orang yang telah melakukan suatu usaha dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan. Jawaban *cantik dan tawakal* menunjukkan penutur (@fitrop) sangat religius. Sedangkan yang kita tahu, dilihat dari penampilan atau tingkah laku, @fitrop tidak memperlihatkan wanita yang religius. Wanita yang religius biasanya berlaku anggun dan berhijab.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas karena tuturan melebihi informasi yang dibutuhkan.

55. *Poni menjadi bagian penting bagi kepercayaan diri @fitrop karena menutupi keningnya yang lebar.*

TUTURAN	:	(109) @ hanifrizalA :	1 - 100 seberapa penting peran "poni" buat Fitrop ?
		(110) @fitrop :	7.892.543,5437658321 #trims.

Tuturan (110) 7.892.543,5437658321 melanggar maksim kuantitas karena melebihi dari informasi yang dibutuhkan mitra tutur. Pada tuturan (109) yang ditanyakan adalah *seberapa penting peran "poni" buat fitrop* dengan mencantumkan skala 1-100. Angka 7.892.543,5437658321 sangat melebihi dari skala yang dibutuhkan. Hal tersebut dapat diartikan, peran poni bagi fitrop adalah sangat-sangat penting hingga skala maksimal yang diberikan yaitu 100, dirasa

tidak mencukupi. Tuturan yang berlebihan tersebut yang menyebabkan percakapan menjadi bernilai humor.

4.1.1.3 Tuturan tidak tuntas

Hal lain yang digunakan untuk menjadikan tuturan memiliki nilai humor berkaitan dengan pelanggaran maksim kuantitas dapat juga dilakukan dengan menanggapi mitra tutur dengan tuturan yang tidak tuntas. Berkaitan dengan hal tersebut, ditemukan data sebagai berikut.

53. *Sebagai seorang yang selalu membanggakan kecantikannya, @fitrop mendapat pertanyaan tentang kecantikan menurutnya.*

TUTURAN : (105)	@nikenpipitomat	: Cantik yang sebenarnya itu gimana sih?
(106)	@fitrop	: Yang Hakiki #trims #curcolsambilnyisir

Tuturan (105) dan (106) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan (106) *Yang Hakiki* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (105) *Cantik yang sebenarnya itu gimana sih?* Jawaban tersebut mengandung informasi yang tidak tuntas. Tuturan *Yang Hakiki* mempunyai arti *yang sebenarnya*, sedangkan yang ditanyakan adalah *Cantik yang sebenarnya*. Dengan kata lain, @fitrop tidak menjawab pertanyaan *bagaimana cantik yang sebenarnya* tersebut. Tuturan *Yang Hakiki* dapat menjadi tuturan yang serius sesuai dengan konteks di atas jika informasi dilengkapi dengan pendapatnya berupa penjelasan mengenai cantik yang sebenarnya atau cantik yang hakiki tersebut. Ketidaktuntasan informasi inilah yang menyebabkan percakapan di atas menjadi lucu atau mengandung nilai humor.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang tidak tuntas.

121. *Seorang yang merasa memiliki lemak berlebih di leher ingin menghilangkannya.*

TUTURAN : (241) @RNorland : Teh gimana bikin lemak leher ilang?
 (242) @fitrop : Dihilangkan #mudahbukan #trims

Tuturan (241) dan (242) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan (241) *Dihilangkan* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (242) *Teh gimana bikin lemak leher ilang?* Jawaban tersebut mengandung informasi yang tidak tuntas. Berdasarkan tuturan (241) yang dibutuhkan adalah jawaban bagaimana cara menghilangkannya. Jawaban *Dihilangkan* dapat menjadi tuturan yang serius sesuai dengan konteks di atas jika informasi dilengkapi dengan bagaimana cara menghilangkannya, misalkan dengan sedot lemak, dan sebagainya. Ketidaktuntasan informasi inilah yang menyebabkan percakapan di atas menjadi lucu atau mengandung nilai humor.

Hal yang sama juga terjadi pada percakapan berikut.

119. *@AnggaOxa sedang sakit batuk yang menyebabkan suaranya serak. Ia bertanya kepada @fitrop untuk menyembuhkannya.*

TUTURAN : (237) @AnggaOxa : Fitrop tau gak biar suara ga serak diapain?
 (238) @fitrop : Dihilangkan? #mudahbukan #trims.

Tuturan (237) dan (238) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan (238) *Dihilangkan* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (237) *Fitrop tau gak biar suara gak serak diapain?*

Jawaban tersebut mengandung informasi yang tidak tuntas. Pada tuturan (237) penutur ingin agar suaranya tidak lagi serak. Serak itu dapat disebabkan oleh virus yang menginfeksi pita suara, karena itu penutur ingin menghilangkan virus tersebut agar suara kembali normal. Jawaban @fitrop pada tuturan (238) *dihilangkan* tersebut tidak tuntas, karena yang dibutuhkan mitra tutur adalah bagaimana cara menghilangkannya. Tuturan yang tidak tuntas tersebut menyebabkan percakapan bernilai humor.

Demikian juga dengan percakapan berikut yang melanggar maksimum kuantitas karena tuturan yang tidak tuntas.

66. *Galau sedang menjadi trend anak muda. Seorang follower yang sedang galau, meminta tips agar tidak galau kepada @fitrop.*

TUTURAN	:	(131) @WinnyVania	:	Tips buat yang lagi galau ? :/
		(132) @fitrop	:	Dihalau. La yau! #trims

Tuturan (132) *Dihalau. La yau!* Merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (131) *Tips buat yang lagi galau?* Jawaban tersebut tidak tuntas sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur. *Dihalau* berarti disuruh pergi atau diusir. Orang yang sedang galau pasti merasakan ketidaknyamanan, dan berharap perasaan tersebut pergi. Penutur (@WinnyVania) bertanya karena ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengusir perasaan galau tersebut. Mitra tutur (@fitrop) hanya menjawab *dihalau* tanpa memberitahu bagaimana cara menghalaukannya. Hal tersebut membuat tuturan tidak tuntas, dan ketidaktuntasan tersebut yang menciptakan nilai humor dalam percakapan tersebut.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas karena tuturan yang tidak tuntas.

128. Musim hujan menyebabkan udara menjadi dingin, hal ini mempengaruhi tidur yang sering merasa kedinginan.

TUTURAN : (255) @farieskha : Kak Fitrop tidurnya kalo lagi kedinginan gimana?
(256) @fitrop : Merem.#mudahbukan #trims.

Tuturan (255) dan (256) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kuantitas. Tuturan (256) *Merem* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (255) *Kak Fitrop tidurnya kalo lagi kedinginan gimana?* Jawaban tersebut tidak tuntas karena mitra tutur membutuhkan informasi lain. Apabila tidur pasti mata akan tertutup atau merem, hal ini sudah diketahui semua orang. Termasuk saat tidur ketika kedinginan pun, mata akan tetap merem. Jawaban yang dibutuhkan berdasarkan tuturan (255) adalah apa yang dilakukan @fitrop ketika tidur tetapi merasa kedinginan. Kedinginan merupakan hal yang dapat mengganggu tidur, oleh karena itu butuh cara agar tetap bisa tidur ketika merasa kedinginan, misalnya dengan memakai selimut tebal dan sebagainya. Tuturan yang tidak tuntas tersebut mengakibatkan percakapan tersebut bernilai humor.

4.1.1.4 Tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur

Data yang hanya melanggar maksim kuantitas dengan menuturkan suatu hal dengan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur untuk menciptakan percakapan yang bernilai humor, tidak ditemukan dalam data.

4.1.2 Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 135 kali pelanggaran maksim kualitas ini dilakukan. Melanggar maksim kualitas merupakan salah satu alat untuk menjadikan suatu tuturan memiliki nilai humor. Maksim kualitas memiliki dua submaksim, yaitu (a) tuturan mengandung informasi yang benar dan (b) tuturan memiliki bukti yang memadai. Dalam membangun tuturan humor, kedua submaksim tersebut dilanggar, yaitu dengan menuturkan informasi yang salah dan menuturkan suatu hal dengan bukti yang tidak memadai.

Berdasarkan pelanggaran kedua submaksim tersebut, didapat lima kriteria analisis yaitu tuturan tidak mengandung kebenaran prinsip, tuturan tidak mengandung kebenaran logika, tuturan tidak mengandung kebenaran spiritual, tuturan tidak mudah dibuktikan dan tuturan main-main.

4.1.2.1 Tuturan tidak mudah dibuktikan

Pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada percakapan humor berikut.

101. Seseorang menanyakan ketidaktahuannya mengenai bola kepada @fitrop.

TUTURAN	:	(201) @Rizkianaanda	:	Kenapa bola itu bundar?
		(201) @fitrop	:	Jika berbentuk limas maka akan menyinggung perasaan Abang tukang bacang #trims.

Tuturan (201) *Jika berbentuk limas maka akan menyinggung perasaan Abang tukang bacang* melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya. Apa yang menyebabkan perasaan abang tukang bacang tersinggung apabila bola berbentuk limas? Tidak ada keterkaitan antara bentuk bola dengan abang tukang bacang, tuturan (201) tidak mempunyai dasar berkata demikian sehingga hal tersebut sulit dibuktikan kebenarannya. Tuturan yang tanpa alasan yang mendasarinya tersebut, yang menyebabkan percakapan ini mengandung nilai humor.

Pelanggaran maksim kualitas dengan menuturkan suatu hal yang tidak mudah dibuktikan dapat juga dilihat dari percakapan berikut.

170. Saat ingin menjelang ujian, @dimasmul ingin mempersiapkan perlengkapan seperti pensil. Ia tidak ingin menggunakan pensil yang palsu karena akan bermasalah dalam proses pengoreksian. Akan tetapi ia bingung membedakan pensil yang asli dengan yang palsu.

TUTURAN	:	(339)	@ dimasmul	:	Bedain pensil ujian yang asli sama yang palsu gimana?
		(340)	@fitrop	:	Asli -> aroma serat kayu. Palsu -> aroma ekstrak abang tukang abon #trims.

Tuturan (339) dan (340) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Nilai humor pada percakapan tersebut terdapat pada tuturan (340) *Asli beraroma serat kayu. Palsu beraroma ekstrak abang tukang abon*. Tuturan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (339). Menurut mitra tutur (@fitrop) pensil ujian yang palsu beraroma ekstrak abang tukang abon. Informasi tersebut sulit dibuktikan kebenarannya. *Abang tukang abon* sulit

dideskripsikan aroma tubuhnya, sehingga bagaimana mungkin bisa menebak aroma pensil yang palsu seperti *aroma ekstrak abang abon*.

Percakapan berikut juga mengandung tuturan yang tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

163. @Unajackojaw memiliki teman yang cerewet, ketika sedang ngobrol, temannya yang lebih banyak bicara. Ia bertanya pada @fitrop bagaimana cara menghentikannya.

TUTURAN : (325) @Unajackojaw : Cara ngediemin temen cerewet gimana?
(326) @fitrop : Ajak *diving* #trims.

Tuturan (326) *Ajak diving* merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (325) *Cara ngediemin temen cerewet gimana?* Jawaban tersebut tidak mudah dibuktikan kebenarannya. *Diving* berarti menyelam untuk melihat keindahan bawah laut. Tidak ada hubungan antara teman yang cerewet dengan *diving*, sehingga tidak ada alasan yang mendasari atas pernyataan @fitrop tersebut. *Teman cerewet* berarti sudah menjadi sifat atau kebiasaannya yang selalu banyak bicara. Saat sedang berbicara dengan teman yang cerewet, kemudian saat itu ingin menghentikan dirinya berbicara, mungkin saja bisa diajak *diving*, karena saat menyelam ia tidak akan banyak bicara. Akan tetapi hal tersebut sulit dibuktikan kebenarannya apabila setiap kali ingin menghentikannya berbicara dengan cara mengajaknya *diving*.

Ditemukan data yang tidak hanya satu peserta tutur, tetapi kedua peserta tutur (penutur dan mitra tutur) menuturkan suatu hal yang tidak mudah dibuktikan kebenarannya seperti pada percakapan berikut.

124. *Ajang pemilihan Puteri Indonesia akan dilaksanakan, seseorang menanyakan kenapa @fitrop tidak ikut.*

TUTURAN : (247) @anggaandriawan : Kenapa gak ikut Puteri Indonesia? Kan udah punya *brain, behaviour* dan *beauty*.
 (248) @fitrop : Punyanya cuma *Beauty. Beauty. Beauty. #trims*

Penutur pada tuturan (247) menanyakan *Kenapa gak ikut Puteri Indonesia? Kan udah punya brain, behaviour dan beauty* yang tidak mudah dibuktikan kebenarannya. Menurut penutur (@anggaandriawan) si mitra tutur (@fitrop) mempunyai kriteria *brain, behaviour, beauty* untuk mengikuti ajang Puteri Indonesia. Hal tersebut tidak mudah dibuktikan karena @fitrop dikenal dengan tingkah lakunya yang berlebihan, tidak anggun selayaknya Puteri Indonesia. Kemudian tuturan (247) tersebut ditanggapi oleh @fitrop yaitu *Punyanya cuma beauty beauty beauty* yang juga tidak mudah dibuktikan kebenarannya. @fitrop sangat percaya diri menyebut dirinya cantik, padahal ia lebih dikenal dengan tingkah lakunya yang berlebihan daripada kecantikannya.

4.1.2.2 Tuturan tidak mengandung kebenaran logis

Selain menuturkan suatu hal yang tidak mudah dibuktikan kebenarannya, untuk menciptakan percakapan bernilai humor adalah dengan mengatakan hal yang tidak mengandung kebenaran logis. Perhatikan percakapan berikut.

17. *Seseorang memberikan pertanyaan gurauan kepada @fitrop karena ia digosipkan berpacaran dengan Gilang.*

TUTURAN : (33) @soegarapandji : Jangan bilang bobo di betis Gilang?!

(34) @fitrop : No. #trims Masih lebih empuk truk molen.

Pada tuturan (34) *Masih lebih empuk truk molen* merupakan tanggapan yang tidak mengandung kebenaran logis. Tanggapan tersebut berdasarkan tuturan (33) dapat diartikan, @fitrop menganggap *truk molen lebih empuk dibandingkan dengan betis Gilang*. Hal tersebut tidak mengandung kebenaran logis karena Gilang merupakan manusia biasa, manusia normal yang memiliki tekstur betis seperti manusia lain, yang berarti betis Gilang jauh lebih empuk dibandingkan truk molen.

Percakapan berikut juga terdapat tuturan yang tidak mengandung kebenaran logis.

145. @adimcapri merasa dirinya terlalu kurus dan ingin menambah berat badan 5 kg. Ia menanyakan caranya kepada @fitrop.

TUTURAN : (289) @adimcapri : Gimana biar berat badan bisa nambah 5kg dalam sehari?
(290) @fitrop : Mengonsumsi mercusuar #trims.

Tuturan (289) dan (290) menunjukkan adanya pelanggaran maksimalitas. Nilai humor pada percakapan tersebut terdapat pada tuturan (290) *Mengonsumsi mercusuar*. Tuturan tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (289). Menurut mitra tutur (@fitrop) untuk *menambah berat badan 5kg dalam sehari* adalah dengan *mengonsumsi mercusuar*. Tuturan tersebut tidak mengandung kebenaran logis. *Mercusuar* merupakan sebuah bangunan menara dengan sumber cahaya di puncaknya untuk membantu navigasi kapal laut. Sangat

tidak logis apabila mengkonsumsi sebuah menara yang bahkan dengan ukurannya yang tinggi dan besar melebihi besar mulut manusia.

Pelanggaran maksim kualitas dengan menuturkan suatu hal yang tidak mengandung kebenaran logis juga dapat dilihat dari percakapan berikut.

40. *Follower yang merupakan orang biasa, bukan artis dan tidak pernah show, menanyakan tentang persiapan show kepada @fitrop yang merupakan artis.*

TUTURAN	:	(79)	@Dirzilo	:	Fitrop kalo <i>show</i> mukanya diapain?
		(80)	@fitrop	:	Dipasang <i>lighting & soundsystem. Basic beauty treatment</i> aja itu #trims.

Tuturan (79) dan (80) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Tuturan (80) *Dipasang lighting & soundsystem. Basic beauty treatment* aja itu merupakan jawaban dari pertanyaan pada tuturan (79) *Fitrop kalo show mukanya diapain?* Jawaban tersebut tidak mengandung kebenaran logis. *Lighting & soundsystem* bukan merupakan *basic beauty treatment*. *Lighting & soundsystem* sewajarnya dipasang di panggung untuk membuat *show* menjadi meriah. *Lighting & soundsystem* tentunya dapat berfungsi dengan adanya arus listrik. Sangat tidak logis apabila *lighting & soundsystem* dipasang di muka, karena bisa menyebabkan tersengat listrik, selain itu bagaimana mungkin bisa memasang alat-alat tersebut yang berukuran jauh lebih besar di muka yang ukurannya lebih kecil. Tuturan yang tidak mengandung kebenaran logis tersebut yang membuat percakapan bernilai humor.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kualitas karena menuturkan suatu hal yang tidak mengandung kebenaran logis.

82. *Seseorang yang merasa gendut dan memiliki banyak lemak meminta saran kepada @fitrop*

TUTURAN : (163) @lan_odink : Kak fitrop ngilangin lemak membandel di badan gimana ya?
 (164) @fitrop : Laporin guru BP #trims

Tuturan (163) dan (164) menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas. Tuturan (164) *Laporin guru BP* merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (163) *Kak Fitrop ngilangin lemak membandel di badan gimana ya?* Jawaban tersebut tidak mengandung kebenaran logis. Guru BP (Bimbingan Penyuluhan) merupakan guru di sekolah yang menangani siswa-siswa bandel/nakal/bermasalah. *Lemak membandel* mengandung pengertian lemak-lemak yang ada di tubuh yang tidak diharapkan keadaannya, dan susah untuk dihilangkan. Jadi untuk menghilangkan lemak di tubuh dengan melaporkan pada guru BP merupakan suatu hal yang tidak logis, karena *lemak membandel* bukan makhluk hidup yang dapat diberikan nasihat/pengertian seperti siswa-siswa bandel. Tuturan yang tidak mengandung kebenaran logis tersebut yang membuat percakapan bernilai humor.

Ditemukan 10 data yang tidak hanya satu peserta tutur, tetapi kedua peserta tutur (penutur dan mitra tutur) menuturkan suatu hal yang tidak mengandung kebenaran logis. Berikut diberikan beberapa contoh percakapan.

10. Dalam menghitung waktu, biasanya terdapat berbagai satuan waktu seperti jam, hari, bulan, tahun, abad, dan sebagainya. Seseorang tidak mengerti hitungan waktu dalam satuan abad.

TUTURAN : (19) @Aishirestu : ¼ abad itu berapa kg sih?
 (20) @fitrop : Setara dengan 7.892.543 meter kubik. #trims

Penutur pada tuturan (19) menanyakan hal yang tidak mengandung kebenaran logis karena *abad* merupakan satuan untuk waktu, sedangkan *kg* (*kilogram*) merupakan satuan untuk massa jadi ¼ *abad* tidak dapat disetarakan dengan sekian *kilogram*. Hal yang tidak logis tersebut ditanggapi oleh mitra tutur pada tuturan (20) yang juga menyatakan hal yang tidak logis yaitu *setara dengan 7.892.543 meter kubik*. *Meter kubik* merupakan satuan untuk volume, tidak dapat disetarakan dengan satuan *abad* atau pun *kilogram*.

37. Seorang follower menanyakan binatang peliharaan @fitrop yang pernah bergurau bahwa ia memelihara bison.

TUTURAN : (73) @Aditiant : Masih miara bison gak?
 Minjem dong buat nemenin bobo siang.
 (74) @fitrop : Udah dilaminating #trims.

Penutur pada tuturan (73) menanyakan hal yang tidak mengandung kebenaran logis karena *bison* merupakan binatang buas yang tidak lazim dijadikan binatang peliharaan, apalagi untuk menemani tidur siang. Ketidaklogisan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur (@fitrop) pada tuturan (74) yang juga tidak logis yaitu *udah dilaminating*. Seekor bison dilaminating merupakan hal yang sangat tidak logis, bison yang besar tidak dapat dilaminating seperti kertas.

45. Pertanyaan-pertanyaan gurauan sering ditujukan kepada @fitrop karena tingkahnya yang berlebihan.

TUTURAN : (89) @farisqiendee : Kak fitri, pernah nelen paku payung pasti yah?
 (90) @fitrop : Paku payung = lelucon. Payungnya lah. Logis plis! #trims.

Tuturan (89) *Kak fitri, pernah nelen paku payung pasti yah?* merupakan tuturan yang tidak mengandung kebenaran logis, karena seorang manusia normal seperti mitra tutur (@fitrop), yang tidak memiliki kekuatan, tidak logis dapat menelan paku payung. Ketidaklogisan tersebut ditanggapi oleh mitra tutur dengan hal yang juga tidak logis yaitu *Paku payung = lelucon. Payungnya lah. Logis plis!* Menurut @fitrop *menelan paku payung berarti lelucon*, justru ia mengatakan hal yang lebih tidak logis yaitu menelan *payungnya*. Seorang manusia biasa tidak logis menelan *payung* yang bahkan ukurannya yang jauh lebih besar tidak akan muat masuk ke dalam mulut.

4.1.2.3 Tuturan main-main

Selain kriteria pelanggaran maksim kualitas di atas, ditemukan juga data yang tuturannya dianggap main-main, seperti pada contoh berikut ini.

208. *Banyaknya akun-akun palsu yang mengatasnamakan artis, membuat @permadikusumah menanyakan kebenaran akun twitter @fitrop.*

TUTURAN : (415) @permadikusumah : Ini beneran akun twitter Fitri Tropica yang asli?!
 (416) @fitrop : Bukan. Aku siluman ular putih. #trims.

Nilai humor pada percakapan tersebut terdapat pada tuturan (416) *Bukan. Aku siluman ular putih*. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena

mengandung informasi main-main. Mitra tutur (@fitrop) mengatakan bahwa akun twitter tersebut (akun twitter miliknya) adalah akun twitter siluman ular putih. Tuturan tersebut mengisyaratkan bahwa tuturan main-main, karena siluman ular putih biasanya hanya didengar di cerita legenda tidak mungkin memiliki akun twitter. Orang yang mendengarnya pun sudah pasti memaknai tuturan tersebut main-main.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kualitas karena menuturkan suatu hal yang terkesan main-main.

205. Peggemar @fitrop yang sangat mengidolakannya berharap @fitrop menjadi pacarnya. Ia menanyakan cara agar bisa menjadi pacar @fitrop.

TUTURAN : (409) @aris_zigot : Kalo pengen jadi pacar kamu kudu ngapain?
 (410) @fitrop : KETIK REG (spasi) Fitropkecebingit kirim sebanyak yang kamu mampu ke 99887766 #trims.

Nilai humor pada percakapan tersebut terdapat pada tuturan (410) *KETIK REG (spasi) Fitropkecebingit kirim sebanyak yang kamu mampu ke 99887766*. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena mengandung informasi main-main. Hanya dengan melakukan registrasi melalui sms dapat menjadi pacar seorang Fitri Tropika mengisyaratkan bahwa tuturan tersebut main-main. Tuturan tersebut dapat berarti kesempatan untuk menjadi pacar Fitrop sangatlah mudah, bahkan tidak perlu mengenal seseorang lebih jauh, tidak perlu melihat bagaimana wajahnya, hanya cukup mengirimkan sms. Orang yang mendengarnya pun sudah

pasti memaknai tuturan tersebut main-main. Tuturan yang main-main tersebutlah yang menjadikan percakapan tersebut bernilai humor.

Pada percakapan berikut juga mengandung tuturan yang main-main.

83. *Seseorang yang merasa badannya memiliki banyak lemak meminta saran kepada @fitrop untuk menghilangkannya.*

TUTURAN : (165) @RnldHAP_ : Kak fitrop kalo mau ngilangin lemak jahat di badan gimana kak?
 (166) @fitrop : Lapor ibu peri #trims
 Tuturan (166) *Lapor ibu peri* merupakan jawaban atas pertanyaan pada

tuturan (165) *Kak fitrop kalo mau ngilangin lemak jahat di badan gimana kak?*

Jawaban tersebut merupakan tuturan yang main-main, semua orang yang mendengarnya pun mengetahui bahwa tuturan tersebut main-main. Lemak yang ada di tubuh seringkali mengganggu penampilan, oleh karena itu penutur pada tuturan (165) menyebutnya *lemak jahat*. Di dalam cerita fiksi, ibu peri melindungi anak-anak baik dari orang yang berbuat jahat. Pada tuturan (166) *Lapor ibu peri* berarti @fitrop menyamakan *orang-orang jahat* dengan *lemak jahat*, tuturan tersebut main-main karena *ibu peri* hanya ada di cerita fiksi dan *ibu peri* tidak melindungi seseorang dari *lemak jahat*. Tuturan yang main-main tersebut yang membuat percakapan tersebut bernilai humor.

Ditemukan 5 data yang tidak hanya satu peserta tutur, tetapi kedua peserta tutur (penutur dan mitra tutur) menuturkan suatu hal yang terkesan main-main.

Berikut diberikan beberapa contoh percakapan.

34. *Pertanyaan-pertanyaan gurauan yang tidak sesuai kenyataan sering dilontarkan kepada @fitrop. Saat itu sedang ada personil dari Spice Girl yang keluar.*

TUTURAN : (67) @kasnop : Fitrop kenapa keluar dari Spice Girl? Padahal suaranya paling bagus loh. #ngaco
 (68) @fitrop : Kepincut Geger Band. #trims

Pada tuturan (67) *Fitrop kenapa keluar dari Spice Girl? Padahal suaranya paling bagus loh* merupakan tuturan yang main-main karena Fitrop bukan merupakan personil *Spice Girl*, tidak pernah bergabung maupun keluar dari *girlband* tersebut. Tuturan yang main-main tersebut ditanggapi oleh @fitrop dengan menjawab *Kepincut Geger Band* yang merupakan tuturan main-main juga. Tidak ada *band* yang bernama *Geger Band* dan bagaimana Fitrop *kepincut* atau tertarik pada *band* yang tidak pernah ada. Hal tersebut merupakan tuturan yang main-main.

142. Pada malam hari ketika seseorang ingin ke kamar mandi tetapi malas jalan, ia bertanya sebagai pertanyaan gurauan kepada @fitrop, *enaknya naik apa?!*

TUTURAN : (283) @anik_malikha : Kalo ke kamar mandi malem-malem enakna naik apa kak?
 (284) @fitrop : Ojek langganan. #trims.

Tuturan (283) *Kalo ke kamar mandi malem-malem enakna naik apa kak?* merupakan tuturan yang main-main karena sewajarnya, *kamar mandi* ada di dalam rumah, jadi apabila malam-malam ingin ke *kamar mandi*, tidak perlu bertanya *naik apa*, yang artinya membutuhkan kendaraan untuk ke sana. Sebesar-besarnya rumah, yang wajar adalah *kamar mandi* tetap bisa dijangkau dengan berjalan kaki, tidak menggunakan kendaraan. Tuturan yang main-main tersebut

ditanggapi oleh mitra tutur (@fitrop) yang menjawab dengan *ojek langganan*.

Orang yang mendengarnya pun tahu tuturan tersebut main-main.

180. Suara nyamuk yang berisik sangat mengganggu apalagi saat butuh ketenangan. Seseorang bertanya pada @fitrop agar nyamuk tidak berisik.

TUTURAN : (359) @dheanadia20: Gimana caranya biar nyamuk
gak berisik?
(360) @fitrop : Di-mute #trims.

Tuturan (359) *Gimana caranya biar nyamuk gak berisik?* merupakan tuturan yang main-main karena kita tidak dapat mengatur suara nyamuk agar bisa berisik atau tidak berisik. Tuturan yang main-main tersebut ditanggapi oleh mitra tutur (@fitrop) dengan hal yang main-main juga yaitu *di-mute*. *Mute* digunakan agar tidak ada suara, biasanya dalam televisi, atau laptop, dan sebagainya. Akan tetapi tidak ada alat pengatur *mute* untuk nyamuk.

4.1.2.4 Tuturan tidak mengandung kebenaran spiritual

Selain tidak mengandung kebenaran logis, tuturan yang tidak mengandung kebenaran spiritual juga dilakukan untuk menciptakan percakapan bernilai humor, seperti contoh berikut ini.

24. @fitrop yang selalu berusaha menutupi tarangnya membuat follower-nya penasaran.

TUTURAN : (47) @muhammadgian : Tete Fitrop kenapa
tarangnya ditutupin?
(48) @fitrop : Takut riya. #trims

Nilai humor pada percakapan tersebut terdapat pada tuturan (48) *Takut riya*. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak mengandung

kebenaran spiritual. *Riya* dalam Islam berarti pamer dalam melakukan suatu perbuatan baik, tujuannya agar orang lain memujinya. Menutupi tarang bukan merupakan suatu perbuatan baik, yang apabila ditutupi tidak mencegah *riya*, apabila dibuka juga tidak akan menimbulkan *riya*. Ketidakbenaran spiritual dalam tuturan tersebut yang menimbulkan nilai humor dalam percakapan tersebut.

Tuturan yang tidak mengandung kebenaran spiritual juga ditemukan pada percakapan berikut.

64. *Penampilan @fitrop yang modis dan trendy membuat penggemarnya ingin meniru gaya modis sang artis idola.*

TUTURAN : (127) @dheakarisma99 : Kak fitrop gimana cara agar penampilan tetap modis seperti kak fitrop?
 (128) @fitrop : Tawakal #trims.

Pada tuturan (128) *Tawakal* merupakan jawaban dari pertanyaan dalam tuturan (127) *Kak fitrop gimana cara agar penampilan tetap modis seperti kak fitrop?* Jawaban tersebut tidak mengandung kebenaran spiritual, karena *tawakal* berarti berserah diri kepada Tuhan. Menurut @fitrop agar penampilan tetap modis hanyalah dengan bertawakal, hal ini tidak benar karena menjadikan penampilan bermodis adalah dengan usaha, misalnya meniru cara berbusana dalam majalah *fashion*. Jadi *tawakal* bukan merupakan tuturan yang mengandung kebenaran spiritual untuk menjawab pertanyaan pada tuturan (127).

Hal serupa juga terdapat pada percakapan berikut.

75. *@panjigehard tidak punya uang. Ia meminta tips kepada @fitrop agar ia bisa mendapat kan uang.*

TUTURAN : (149) @panjigehard : Tips buat yang gak punya duit ?? :(
 (150) @fitrop : Tawakal. #trims

Pada tuturan (150) *Tawakal* merupakan jawaban dari pertanyaan dalam tuturan (149) *Tips buat yang gak punya duit??* Jawaban tersebut tidak mengandung kebenaran spiritual. Sama seperti halnya wacana 64, *tawakal* yang berarti berserah diri kepada Tuhan, bukan merupakan jawaban yang mengandung kebenaran spiritual untuk pertanyaan pada tuturan (149). Menurut @fitrop seseorang yang tidak punya uang hanya perlu *tawakal*, tetapi dengan hanya bertawakal tanpa usaha untuk mendapatkan uang, uang tidak akan mengalir dengan sendirinya. Tuturan yang tidak mengandung kebenaran spiritual tersebut yang menyebabkan percakapan tersebut bernilai humor.

4.1.2.5 Tuturan tidak mengandung kebenaran prinsip

Pelanggaran maksim kualitas dengan menuturkan suatu hal yang tidak mengandung kebenaran prinsip untuk menciptakan percakapan yang bernilai humor, tidak ditemukan dalam data.

4.1.3 Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 17 kali pelanggaran maksim kuantitas ini dilakukan. Maksim relevansi yaitu tuturan yang disampaikan penutur relevan dengan tuturan yang disampaikan

mitra tuturnya. Dalam membangun tuturan humor, hal tersebut dilanggar, yaitu dengan menuturkan informasi atau tuturan yang tidak relevan dengan yang diharapkan mitra tutur.

Berdasarkan pelanggaran tersebut, didapat tiga kriteria analisis yaitu tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan, tuturan tidak relevan dengan konteks tuturan dan tuturan tidak relevan dengan alur interaksi peristiwa tutur.

4.1.3.1 Tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan

Pelanggaran maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan dapat dilihat pada percakapan humor berikut.

9. *Seseorang ber-akun @Griaoctaviano mengajak @fitrop untuk membuat acara musik yang ciamik. Karena acara musik yang ada dirasa belum ciamik.*

TUTURAN	:	(17) @Griaoctaviano	:	Kak Fitrop, bikin acara musik yang ciamik yuk!
		(18) @fitrop	:	Aku mah gak Ciamik. Aku mah Cimahi. #trims

Tuturan (18) *Aku mah gak Ciamik. Aku mah Cimahi* merupakan tanggapan atas tuturan (17) *Kak Fitrop, bikin acara musik yang ciamik yuk!* Tanggapan pada tuturan (18) tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan topik pembicaraan. Pada tuturan (17) topik yang dibicarakan adalah acara musik yang ciamik. Akan tetapi ditanggapi dengan *Aku mah gak Ciamik. Aku mah Cimahi* yang menghadirkan topik baru yaitu mengenai daerah asal mitra tutur. Jadi tidak ada relevansi antara topik pembicaraan pada tuturan (17) dengan tuturan

(18). Tuturan yang tidak relevan dengan topik pembicaraan ini yang menyebabkan percakapan memiliki nilai humor.

Percakapan berikut juga melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan.

188. Perempuan kebanyakan sangat sensitif ketika ditanya berat badannya termasuk @nurhayati97_

TUTURAN : (375) @ nurhayati97_ : Kalo ada yang nanyain berapa berat badan ku, jawab jujur atau gak jawab?
 (376) @fitrop : Jawab dengan pensil 2B. Yang asli! #trims.

Tuturan (376) *Jawab dengan pensil 2B. Yang asli!* merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (375) *Kalo ada yang nanyain berapa berat badan ku, jawab jujur atau gak jawab?* Jawaban pada tuturan (376) tersebut melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan. Pada tuturan (375) topik pembicaraan mengenai berat badan, tetapi jawaban pada tuturan (376) topik pembicaraannya mengenai pensil 2B. Tidak relevan antara berat badan dengan pensil 2B. Ketidakrelevanan jawaban dengan pertanyaan tersebut yang menyebabkan percakapan bernilai humor.

Contoh percakapan lain yang tuturannya tidak relevan dengan topik pembicaraan sebagai berikut.

26. @fitrop baru saja mengganti foto dalam display picture (dp) yang kemudian dikomentari.

TUTURAN : (51) @ramadhaniwidy : Teh Fitrop dilihat-lihat dp yang itu mukanya kayak Taylor Swift.

(52) @fitrop : Maaf. Gak bisa jahit.
Gak terima jahitan.
#trims

Tuturan (52) *Maaf. Gak bisa jahit. Gak terima jahitan* merupakan tanggapan atas pernyataan pada tuturan (51) *Teh Fitrop dilihat-lihat dp yang itu mukanya kayak Taylor Swift*. Tanggapan pada tuturan (52) tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan topik pembicaraan. Pada tuturan (51) penutur memuji foto/*display picture* Fitrop yang tampak seperti penyanyi cantik Taylor Swift. Tidak ada relevansi antara *display picture (dp)* mirip Taylor Swift dengan *jahit* atau *jahitan*. Akan tetapi dapat diungkapkan bahwa pada tuturan (52), @fitrop menanggapi dengan menyebut jahit/jahitan karena kata Taylor berhomofon dengan *tailor* (bahasa Inggris) yang dalam bahasa Indonesia berarti penjahit. Namun secara topik pembicaraan tuturan (52) tidak relevan dengan tuturan (51). Hal yang tidak relevan tersebut yang menyebabkan percakapan tersebut bernilai humor.

4.1.3.2 Tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan

Selain tidak relevan dengan topik pembicaraan, tuturan yang tidak relevan dengan konteks pembicaraan juga dilakukan untuk menciptakan percakapan bernilai humor. Topik pembicaraan berbeda dengan konteks pembicaraan. Topik mengacu pada gagasan yang sedang dibicarakan, sedangkan konteks berkaitan dengan asumsi-asumsi yang ada dalam pikiran peserta tutur.

Percakapan berikut melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan.

68. *@fitrop yang tampil modis selalu menjaga penampilannya. Seputar penampilan, seorang follower bertanya kepadanya.*

TUTURAN : (135) @ aryadasatra : Rahasia biar jenggot rapi gimana sih kak?
 (136) @fitrop : Emm.. yang deket ubun-ubun saya ini poni mass.. #trims.

Tuturan (136) *Emm.. yang deket ubun-ubun saya ini poni mass..* merupakan jawaban atas pertanyaan pada tuturan (135) *Rahasia biar jenggot rapi gimana sih kak?* Jawaban pada tuturan (136) tersebut melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan. Tuturan (136) mitra tutur (@fitrop) salah menafsirkan konteks, karena ia berpikir pertanyaan tersebut diajukan sebagai gurauan dengan mengatakan poninya sebagai jenggot. Padahal kemungkinan tuturan (135) menanyakan pendapat mitra tutur tentang cara merapikan jenggot secara general, meskipun mitra tutur tidak memiliki jenggot. Kesalahan penafsiran konteks menyebabkan tuturan tidak relevan tersebut yang menyebabkan percakapan memiliki nilai humor.

Percakapan berikut juga melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan.

151. *Ada kucing yang buang air besar di teras rumah. @ariarheey bertanya pada @fitrop apa yang harus dilakukannya.*

TUTURAN : (301) @ ariarheey : Kalo ada kucing yang *nelek* di teras rumah apa yang harus dilakukan?
 (302) @fitrop : Jangan nongkrong bersamanya #Trims.

Tuturan (302) *Jangan nongkrong bersamanya* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat dalam tuturan (301) *Kalo ada kucing yang neleak di teras rumah apa yang harus dilakukan?* Jawaban tersebut melanggar maksim relevansi karena penutur pada tuturan (302) yaitu @fitrop salah dalam menafsirkan konteks yang terjadi. Menurut asumsi @fitrop yang ditanyakan mitra tutur adalah apa yang harus dilakukan pada kucing tersebut. Tentunya, kita akan menghindari kucing yang buang air besar, jadi @fitrop menjawab *janggan nongkrong bersamanya* yang berarti menjauh dari kucing tersebut. Akan tetapi konteks yang ditanyakan adalah apa yang harus dilakukan dengan *telek* atau kotoran kucing tersebut, karena itu adalah intinya. Tuturan @fitrop yang tidak relevan dengan konteks tersebut yang menyebabkan percakapan bernilai humor.

Contoh lain pada percakapan berikut.

191. Ada orang-orang yang suka membicarakan kita tanpa sepengetahuan kita. @Ikinnn_ bertanya pada @fitrop apa yang harus dilakukannya bila ia mengetahui ada orang seperti itu.

TUTURAN	:	(381) @Ikinnn_	:	Kalo ada orang yang ngomongin dibelakang kita, kita harus gimana?
		(382) @fitrop	:	Harus sopan. Madep belakang #trims.

Tuturan (382) *Harus sopan. Madep belakang* merupakan jawaban dari pertanyaan yang termuat pada tuturan (381) *Kalo ada orang yang ngomongin dibelakang kita, kita harus gimana?* Jawaban tersebut melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan konteks pembicaraan. *Orang yang ngomongin di belakang kita* maksudnya adalah orang tersebut membicarakan

(biasanya keburukan) kita tanpa sepengetahuan kita. Akan tetapi @fitrop menafsirkannya dengan salah, menurutnya *orang yang ngomongin di belakang kita* adalah orang yang sedang berbicara dengan kita tetapi posisinya ada di belakang kita. Sehingga jawaban @fitrop adalah *Harus sopan. Madep belakang*. Tuturan salah menafsirkan konteks tersebut yang membuat percakapan bernilai humor.

4.1.3.3 Tuturan tidak relevan dengan alur interaksi peristiwa tutur.

Tidak ditemukan data yang hanya melanggar maksim relevansi akibat tuturan tidak relevan dengan alur interaksi peristiwa tutur.

4.1.4 Pelanggaran Maksim Cara

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 16 kali pelanggaran maksim cara ini dilakukan. Pelanggaran maksim cara ini yang paling sedikit dilakukan. Melanggar maksim cara merupakan salah satu alat untuk menjadikan suatu tuturan memiliki nilai humor. Maksim cara berkaitan dengan tuturan yang dapat dimengerti mitra tutur. Dalam membangun tuturan humor, hal tersebut dilanggar, yaitu dengan menuturkan suatu hal yang sulit dimengerti mitra tutur.

Berdasarkan pelanggaran tersebut, didapat empat kriteria analisis yaitu menggunakan tuturan yang kabur/tidak jelas, menggunakan tuturan yang ambigu, menggunakan tuturan tidak langsung, dan menggunakan tuturan yang tidak runtut.

4.1.4.1 Tuturan kabur/tidak jelas

Pelanggaran maksim cara karena mengandung tuturan yang kabur/tidak jelas dapat dilihat pada percakapan humor berikut.

49. *Tingkah laku @fitrop yang tidak feminim dianggap keluar dari jalan yang benar/jalan yang normal selayaknya kodratnya sebagai perempuan.*

TUTURAN : (97) @rifky_melon : Kembalilah ke jalan yang benar fitrop #trims
(98) @fitrop : Diem di tempat dong?! #trims

Pada tuturan (98) *Diem di tempat dong* merupakan tanggapan yang kabur atas pertanyaan pada tuturan (97) *Kembalilah ke jalan yang benar fitrop*. Maksud dari tuturan (97) adalah Fitrop yang tingkah lakunya tidak feminim, agar kembali ke kodratnya sebagai wanita yang anggun. *Kembali* berarti ada hal yang bergerak mundur, entah dalam hal baik atau buruk, tetapi dalam konteks ini mundur dalam keadaan positif. Kemudian @fitrop menanggapi dengan hal yang kabur/taksa, karena tidak jelas maksud tuturannya. *Diem di tempat dong?!* menurut @fitrop kembali ke jalan yang benar berarti ia tidak perlu melakukan apa-apa, tidak harus bergerak maju atau mundur, karena ia merasa saat ini ia sudah di jalan yang benar. Tentunya tuturan @fitrop yang taksa membuat mitra tuturnya sulit mengerti karena perbedaan persepsi kata *kembali* dengan *diam* tersebut.

Percakapan lain yang tuturannya mengandung kekaburan/ketaksaan adalah sebagai berikut.

138. *Seseorang yang di rumah tetangganya banyak makanan, bertanya pada @fitrop apa yang harus dilakukan.*

TUTURAN : (275) @gaemgalf : Kalo di rumah tetangga
 banyak makanan diapain ka?
 (276) @fitrop : Dihinggapi #trims.

Tuturan (276) *Dihinggapi* merupakan jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada tuturan (275) *Kalo di rumah tetangga banyak makanan diapain ka?* Jawaban tersebut mengandung ketaksan karena kata *dihinggapi* berarti menghampiri setelah terbang, itu berarti kata *hinggap* tidak berlaku untuk manusia termasuk mitra tutur. Kata *hinggap* biasanya digunakan lalat untuk menghinggapi makanan. Apabila menurut @fitrop pada tuturan (276) *mehinggapi* sama dengan menghampiri, hal tersebut taksa karena sesuai yang ditanyakan, menghampiri rumah tetangga atau menghampiri makanan. Karena tidak mungkin menghampiri makanan di rumah tetangga, tanpa seizin pemilik rumah. Ketaksan tersebut membuat percakapan bernilai humor.

Ditemukan data yang tidak hanya satu peserta tutur, tetapi kedua peserta tutur (penutur dan mitra tutur) menuturkan suatu hal yang kabur/tidak jelas, seperti percakapan berikut.

18. *Pada malam hari disaat sebagian orang sudah mulai beristirahat/tidur, ada sebagian lagi yang mungkin belum tidur.*

TUTURAN : (35) @Yamacarlos : Fitrop jam segini paling udah
 pingsan.
 (36) @fitrop : Boys.. Please.. Bisa bedain
 pingsan sama *beauty sleep*
 kan? #trims

Penutur menuturkan hal yang kabur/taksa yang terdapat pada tuturan (35) yaitu *Fitrop jam segini paling udah pingsan*. Tuturan tersebut berarti pingsan merupakan kegiatan yang terjadwalkan, padahal pingsan merupakan suatu hal yang tidak bisa direncanakan. Pernyataan tersebut bisa terdengar kabur/taksa

apabila mitra tutur tidak mengerti pesan yang disampaikan. Tuturan yang taksa tersebut ditanggapi mitra tutur (@fitrop) yaitu *Boys.. Please.. Bisa bedain pingsang sama beauty sleep kan?* menurutnya, ia tidak pingsan melainkan *beauty sleep* atau tidur cantik. Ketaksaan terletak pada *tidur cantik* tersebut karena tidak jelas maknanya, seperti apa *tidur cantik* tersebut.

4.1.4.2 Tuturan tidak langsung

Pelanggaran maksim cara karena mengandung tuturan yang tidak langsung dapat dilihat pada percakapan humor berikut.

50. *Seorang follower menanyakan arti cantik kepada @fitrop yang selalu menganggap dirinya cantik.*

TUTURAN : (99) @EmDarwis : Menurut Fitrop cantik itu apa?
(100) @fitrop : Cermin. #trims #nyisir

Tuturan (100) *Cermin* merupakan jawaban atas pertanyaan yang termuat dalam tuturan (99) *Menurut Fitrop cantik itu apa?* Jawaban tersebut melanggar maksim cara karena secara tidak langsung, @fitrop mengatakan bahwa cantik adalah apa yang diperlihatkan cermin, yaitu pantulan dari dirinya sendiri, jadi secara tidak langsung @fitrop mengatakan bahwa cantik adalah dirinya sendiri atau secara tidak langsung juga ia mengatakan bahwa dirinya cantik. Tuturan secara tidak langsung tersebut menciptakan nilai humor dalam percakapan tersebut.

Percakapan berikut juga melanggar maksim cara karena bertutur secara tidak langsung.

115. *Selalu menjaga penampilan, membuat @fitrop tidak pernah terlihat jelek.*

TUTURAN : (229) @ ummy_vanessa : Kak fitrop kapan sih jeleknya? :D
 (230) @fitrop : *I already try mybest. #trims*

Tuturan (230) *I already try mybest* merupakan jawaban dari pertanyaan pada tuturan (229) *Kak fitrop kapan sih jeleknya?* Jawaban tersebut melanggar maksim cara karena tuturan tidak secara langsung. Pada tuturan (230) secara tidak langsung mitra tutur (@fitrop) menjawab ia tidak mengetahui kapan ia akan terlihat jelek, karena ia telah mencoba melakukan yang terbaik agar selalu terlihat cantik. Tuturan secara tidak langsung tersebut yang membuat percakapan bernilai humor.

Percakapan lain yang melanggar maksim cara karena tuturan tidak langsung adalah sebagai berikut.

84. *Di usianya yang muda, @fitrop sudah tergolong sukses. Seseorang meminta tips agar bisa juga sukses sepertinya.*

TUTURAN : (167) @ayudiniadin : Kak fitrop bagi tips sukses dong?
 (168) @fitrop : Tiap orang beda-beda. Kalo aku sih titik beratnya di *outter beauty* yah #trims.

Tuturan (168) *Tiap orang beda-beda. Kalo aku sih titik beratnya di outter beauty yah* merupakan jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada tuturan (167) *Kak fitrop bagi tips sukses dong?* Jawaban tersebut panjang lebar dan tidak langsung. *Tiap orang beda-beda. Kalo aku sih titik beratnya di outter beauty yah* dapat dipersingkat menjadi *kalo aku sih titik beratnya di outter beauty. Tiap orang beda-beda* dapat dihilangkan karena yang ditanyakan adalah Fitrop, bukan

kesuksesan orang lain. Secara tidak langsung @fitrop mengatakan bahwa apabila mitra tutur ingin sukses, maka harus menonjolkan kecantikan luar (*outter beauty*).

4.1.4.3 Tuturan ambigu

Selain menuturkan secara tidak langsung, pelanggaran maksim cara untuk menciptakan percakapan bernilai humor juga dapat dilakukan dengan menggunakan tuturan yang ambigu seperti pada contoh berikut.

44. *Kecantikan @fitrop yang diragukan membuat follower-nya mempertanyakannya.*

TUTURAN	:	(87)	@ dianaditianto	:	Cantiknya Fitrop itu seperti apa sih?
		(88)	@fitrop	:	Kata mamah aku kayak gravitasi. Susah ditolak #trims

Tuturan (88) *Kata mamah aku kayak gravitasi. Susah ditolak* merupakan jawaban dari tuturan (87) *Cantiknya Fitrop itu seperti apa sih?* Jawaban tersebut mengandung keambiguan karena tuturan *Kata mamah aku kayak gravitasi* dapat bermakna dua yaitu *Kata mamah, aku kayak gravitasi* yang membuat jawaban semakin kabur dari pertanyaan, karena yang seperti gravitasi kecantikannya atau *aku* yang bisa berarti ada bagian lain dari dirinya. Makna kedua yaitu *Kata mamah aku, kayak gravitasi* yang berarti mamanya mengatakan bahwa Fitrop cantik seperti gravitasi. Kurangnya tanda baca dalam teks tulis, atau ketidakjelasan intonasi dalam teks lisan bisa menyebabkan keambiguan seperti percakapan tersebut.

4.1.4.4 Tuturan tidak runtut

Pelanggaran maksim cara dengan menuturkan suatu hal yang tidak runtut untuk menciptakan percakapan yang bernilai humor, tidak ditemukan dalam data.

4.1.5 Pelanggaran Maksim Kuantitas+Maksim Kualitas

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 16 kali pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas.

4.1.5.1 Tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan Tuturan tidak mengandung kebenaran logis

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan juga tidak mengandung kebenaran logis.

1. *Ada seorang siswa berakun twitter @imamer yang akan melaksanakan Ujian Nasional (UN). Rupanya ia telah menyiapkan contekan dan bingung menyimpan contekan agar tidak ketahuan pengawas. Kemudian ia bertanya pada @fitrop yang sudah pernah mengerjakan UN.*

TUTURAN : (1) @imamer : Kalo nyimpen contekan di
 poni bisa gak? #TipsUN
 (2) @fitrop : Contekan? Itu apa? Aku
 Googling dulu ya. #trims

Pada tuturan (1) *Kalo nyimpen contekan di poni bisa gak?* jawaban yang dibutuhkan hanyalah *bisa* atau *tidak bisa*. Akan tetapi pada tuturan (2), @fitrop tidak menjawab *bisa/tidak bisa*, ia memberikan informasi lain melebihi yang dibutuhkan bahwa @fitrop tidak mengetahui arti kata *contekan* tersebut, sehingga ia perlu mencarinya di *Google*. Hal tersebut tidak mengandung kebenaran logis, karena kata *contekan* sangat akrab dengan siswa-siswi di sekolah. Sebagai seseorang yang pernah bersekolah, seharusnya @fitrop juga mengetahui arti kata tersebut.

4.1.5.2 Tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan Tuturan tidak mengandung kebenaran prinsip

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan juga tidak mengandung kebenaran prinsip.

16. *Sering bermain dan membawa suatu acara bertiga, membuat @GilangDirga, @Yamacarlos, dan @fitrop diperbandingkan.*

TUTURAN	:	(31)	@soegarapandji	:	Diantara kalian yang paling <i>cuco</i> siapa @GilangDirga @yamacarlos @Fitrop?
		(32)	@fitrop	:	<i>Cuco</i> relatif. <i>Maco</i> . Jelas gue! #trims

Pada tuturan (31) jawaban yang dibutuhkan hanyalah satu diantara ketiga pilihan yang disebutkan penutur yaitu @GilangDirga, @yamacarlos atau @fitrop. *Cuco* merupakan bahasa *slang* yang berarti cakap, begitu juga dengan *maco* yang berarti gagah. Pada tuturan (32) @fitrop tidak menjawab siapa yang

paling *cuco* diantara ketiganya, ia hanya menjawab *cuco relatif* yang berarti diantara ketiganya tidak bisa dipilih siapa yang paling *cuco*. Akan tetapi, @fitrop juga memberikan informasi lain yaitu *Maco. Jelas gue!* yang melebihi dari informasi yang dibutuhkan. Informasi yang melebihi tersebut tidak mengandung kebenaran prinsip, karena esensinya, *maco* yang berarti gagah, identik dengan pria. Sedangkan Fitrop adalah seorang wanita, jadi tidak benar jika ia yang paling *maco* diantara ketiga pria.

4.1.5.3 Tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan Tuturan main-main

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan dan juga terkesan main-main.

54. *Cantik yang selalu dipamerkan @fitrop membuat seorang follower-nya menanyakan asal kecantikannya.*

TUTURAN	:	(107) @mentariritonga	:	Fitrop cantiknya dari dalam apa dari luar ?
		(108) @fitrop	:	Luar dalam dan seluruh penjuru mata angin. #trims #nyisir

Tuturan (107) hanya membutuhkan jawaban *dari luar* atau *dari dalam*. Akan tetapi mitra tutur (@fitrop) pada tuturan (108) melebihi dari informasi yang dibutuhkan, ia menjawab cantiknya dari *luar dan dalam juga dari seluruh penjuru mata angin*. Informasi yang berlebihan tersebut terkesan main-main, karena tidak mungkin melihat kecantikan dari seluruh penjuru mata angin.

4.1.5.4 Tuturan tidak tuntas dan Tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak tuntas dan tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

4. *@fitrop baru saja merilis buku yang ditulisnya. Tetapi seorang follower-nya yang bernama @stevanieMH bahkan tidak mengetahui @fitrop membuat buku.*

TUTURAN : (7) @stevanieMH : Emang Fitrop buat buku apa?
Kok aku gak tau?
(8) @fitrop : Kiat Sukses Juragan Abon.
#trims

Tuturan (8) *Kiat Sukses Juragan Ambon* merupakan jawaban atas pertanyaan *Emang Fitrop buat buku apa? Kok aku gak tau?* Jawaban tersebut melanggar maksim kuantitas karena tuturan tidak tuntas. *Kiat Sukses Juragan Abon* hanya menjawab pertanyaan *Emang Fitrop buat buku apa?* sedangkan pertanyaan *Kok aku gak tau?* Tidak dijawab oleh @fitrop. Percakapan tersebut juga melanggar maksim kualitas karena tuturan @fitrop tidak mudah dibuktikan kebenarannya karena ia tidak memiliki latar belakang yang berhubungan dengan *abon*. Sewajarnya, apabila menulis buku, apalagi mengenai *kiat sukses*, ia harus menjadi *juragan abon yang sukses* terlebih dahulu baru bisa membagi kiat-kiatnya.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak tuntas dan tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

36. *Seorang penggemar ingin meniru kecantikan dan keceriaan idolanya. Ia menanyakan tips langsung dari @fitrop.*

TUTURAN : (71) @Essa1225 : Tete kasih tau dong tips

(72) @fitrop : cantik dan ceria ala fitrop?!
Tips cantik tau. Tips ceria
kurang paham. #trims

Tuturan (72) melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut tidak tuntas. Yang dibutuhkan mitra tutur adalah *tips cantik dan ceria*, artinya penutur seharusnya mendeskripsikan hal-hal apa saja yang bisa membuatnya cantik dan ceria. Mitra tutur (@fitrop) hanya menjawab *Tips cantik tau. Tips ceria kurang paham* tetapi tidak menjabarkan *tips cantik* karena yang ia tahu hanya *tips* untuk cantik. Tuturan (72) juga melanggar maksim kualitas karena tidak mudah dibuktikan kebenarannya. Seseorang bila menanyakan tips tertentu pasti memilih orang yang tepat, termasuk penutur (@Essa1225) yang bertanya *tips cantik dan ceria* kepada @fitrop, karena ia merasa @fitrop mampu menjawabnya. Fitrop memang selalu tampak ceria, jadi tuturannya yang berkata *Tips ceria kurang paham* tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

4.1.5.5 Tuturan tidak tuntas dan Tuturan main-main

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak tuntas dan terkesan main-main.

58. *Seseorang yang tinggal di Jawa Barat yang hari itu akan melaksanakan pemilihan cagub minta saran memilih cagub kepada @fitrop.*

TUTURAN : (115) @citcuitzz : Fit Jabar nyoblos cagub hari ini. Kira-kira bagusnya coblos siapa ya?
(116) @fitrop : Bebas. Hindari ubun-ubun panitia #trims.

Tuturan (116) melanggar maksim kuantitas karena tuturan tidak tuntas. Pada tuturan (115) *Fit Jabar nyoblos cagub hari ini. Kira-kira bagusnya coblos*

siapa ya? membutuhkan jawaban berupa pendapat dan saran mitra tutur (@fitrop) dalam memilih cagub, tetapi @fitrop hanya menjawab *bebas*. Tuturan (116) juga melanggar maksim kualitas karena tuturan terkesan main-main, tanpa diperingatkan *Hindari ubun-ubun panitia*, calon pemilih juga tidak akan mencoblos *ubun-ubun panitia*, yang dicoblos adalah *kertas pemilih bergambar calon gubernur*.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak tuntas dan terkesan main-main.

130.Seseorang yang sedang sakit dan ingin minum obat bertanya pada @fitrop cara minum obat.

TUTURAN	:	(259)	@CiptaAdiNugraha	:	Kakak Fitrop gimana cara minum obat yang baik & benar?
		(260)	@fitrop	:	Obatnya saja. Apotekernya tidak #trims

Tuturan (260) melanggar maksim kuantitas karena tuturan tidak tuntas. Yang ditanyakan pada tuturan (259) *Kakak Fitrop gimana cara minum obat yang baik&benar?* Artinya penutur membutuhkan jawaban yang menjabarkan cara minum obat yang baik dan benar tersebut. Akan tetapi, mitra tutur (@fitrop) menjawab *Obatnya saja. Apotekernya tidak*, tidak tuntas menjawab sesuai informasi yang dibutuhkan. Selain itu tuturan (260) juga melanggar maksim kualitas karena tuturan main-main. Tanpa diberitahu, mitra tutur tidak akan meminum *apotekernya*. Orang yang mendengar pun akan tahu bahwa tuturan tersebut main-main.

4.1.5.6 Tuturan mengandung informasi tambahan dan Tuturan tidak mengandung kebenaran logis

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan mengandung informasi tambahan dan juga tidak mengandung kebenaran logis.

7. *@DennySyahlan baru kali pertama menjalani hubungan percintaan sehingga belum berpengalaman. Suatu saat ia ingin mengakhiri hubungan dengan pacarnya, tetapi bingung bagaimana caranya.*

TUTURAN : (13) @DennySyahlan : Mutusin pacar
caranya gimana?
(14) @fitrop : Secara baik-baik.
Upayakan mediasi
dihadiri Kak Seto, Ibu
Elsa Syarif dan
penasihat spiritualmu.
#trims

Tuturan (14) melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi tambahan. *Secara baik-baik* sebenarnya sudah bisa mewakili kebutuhan informasi mitra tutur. Menurut @fitrop untuk memutuskan pacar secara baik-baik, yaitu dengan tidak emosi atau saling membenci. Akan tetapi @fitrop memberikan informasi tambahan yaitu *Upayakan mediasi dihadiri Kak Seto, Ibu Elsa Syarif dan penasihat spiritualmu*. Informasi tambahan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak mengandung kebenaran logis. *Mediasi* biasanya dilakukan di dalam perceraian dalam rumah tangga, tidak logis apabila hanya putus dalam pacaran melakukan *mediasi* yang dihadiri oleh orang-orang yang mumpuni dibidangnya yaitu Kak Seto dan Ibu Elsa Syarif. Apabila penutur yang bertanya

hanya orang biasa, ia tidak akan mampu membayar kedua orang tersebut untuk sekadar putus pacaran.

Percakapan berikut juga melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan mengandung informasi tambahan dan tuturan tidak mengandung kebenaran logis.

27. *Seorang penggemar mempunyai keingintahuan terhadap idolanya, termasuk menanyakan binatang peliharaan.*

TUTURAN	:	(53)	@WinatAdjie	:	Fit! Punya binatang peliharaan gak di rumah?
		(54)	@fitrop	:	<i>I looove tiny cute pets.</i> Tapi baru punya mastodon aja. :(#trims

Tuturan (53) hanya membutuhkan jawaban *punya* atau *tidak punya*, tetapi mitra tutur (@fitrop) memberikan informasi tambahan yaitu dengan menyebutkan binatang peliharaannya yaitu *mastodon* dan menambahkan informasi bahwa ia menyukai *binatang peliharaan kecil yang lucu*. Informasi tambahan yang dituturkan @fitrop tidak mengandung kebenaran logis, karena *mastodon* merupakan binatang besar berbelalai dan bertaring, seperti gajah, tidak masuk akal menjadi binatang peliharaan di rumah. Selain itu mastodon tidak termasuk *tiny cute pets*.

4.1.5.7 Tuturan mengandung informasi tambahan dan Tuturan main-main

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan mengandung informasi tambahan dan tuturan main-main.

208. *Banyaknya akun-akun palsu yang mengatasnamakan artis, membuat @permadikusumah menanyakan kebenaran akun twitter @fitrop.*

TUTURAN : (415) @permadikusumah : Ini beneran akun twitter Fitri Tropica yang asli?!

(416) @fitrop : Bukan. Aku siluman ular putih. #trims.

Tuturan (415) hanya membutuhkan jawaban *benar/tidak benar* atau *iya/bukan*. Akan tetapi pada tuturan (416) @fitrop memberikan informasi tambahan yaitu dengan memberitahukan siapa sebenarnya pemilik akun twitter tersebut. Tuturan yang menambahkan informasi tersebut melanggar maksim kuantitas. Selain itu juga melanggar maksim kualitas karena tambahan informasi tersebut terkesan main-main. @fitrop menyebutkan akun ini merupakan akun Siluman ular putih. Siluman ular putih biasanya hanya ada di dongeng atau cerita-cerita fiksi, jadi tidak mungkin memiliki twitter. Semua orang yang mendengarnya pun mengetahui bahwa tuturan tersebut main-main.

4.1.5.8 Tuturan mengandung informasi tambahan dan Tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan mengandung informasi tambahan dan tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

11. *Kurangnya pengetahuan membuat kita bertanya-tanya mengenai penyebab suatu hal. Demikian yang terjadi dengan @Ezesh2810 yang mempertanyakan leher jerapah.*

TUTURAN : (21) @Ezesh2810 : Kenapa jerapah lehernya panjang? Apa gak pegel ya?
 (22) @fitrop : Kalo tangannya, maka Jerapah akan gemar mengutil.. #trims

Tuturan (22) melanggar maksim kuantitas karena tuturan memberikan informasi tambahan. Pada tuturan (21) *Kenapa jerapah lehernya panjang? Apa gak pegel ya?* Yang dibutuhkan adalah jawaban berupa alasan yang didasari oleh ilmu pengetahuan mengenai seleksi alam, sehingga @fitrop dapat menjawab rasa penasaran mitra tutur yang tidak mengetahui *mengapa jerapah berleher panjang*. Akan tetapi @fitrop menambahkan informasi lain dari yang dibutuhkan tersebut, yaitu *Kalo tangannya, maka jerapah akan gemar mengutil*. Informasi yang dibutuhkan yaitu mengenai *leher jerapah*, tetapi dijawab dengan menambahkan informasi lain yaitu mengenai *tangan jerapah*. Tuturan (22) juga melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak mudah dibuktikan. Tidak mudah dibuktikan jika jerapah bertangan panjang maka ia akan gemar *mengutil* atau mencuri. *Tangan panjang* memang merupakan istilah untuk pencuri, tetapi digunakan untuk manusia.

4.1.5.9 Tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur dan Tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur dan tuturan tidak mudah dibuktikan kebenarannya.

166. *Seseorang sedang menonton kartun Avatar, saat itu ada adegan Avatar menghilang ketika negara api menyerang. Ia menanyakan kemana perginya Avatar.*

TUTURAN : (331) @dwtikamurvi : Kenapa Avatar menghilang saat negara api menyerang?
 (332) @fitrop : Karena sedang disuruh oleh mamahnya ke warung #tragis #trims.

Pada percakapan 166 antara penutur dan mitra tutur sama-sama melanggar prinsip kerja sama. Penutur pada tuturan (331) yaitu @dwtikamurvi tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur sehingga melanggar maksim kuantitas. Ia bertanya mengenai *Kenapa Avatar menghilang saat negara api menyerang?* pada mitra tutur (@fitrop) yang bukan penulis cerita Avatar sehingga ia tidak mengetahui alasannya. Mitra tutur pada tuturan (332) melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak mudah dibuktikan. @fitrop hanya mengira-ngira *Avatar sedang disuruh mamahnya ke warung* padahal mungkin tidak ada yang tahu kemana *Avatar* menghilang kecuali penulis ceritanya.

4.1.5.10 Tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur dan

Tuturan main-main

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur dan tuturan main-main.

152. *Ketika menonton Ksatria Baja Hitam, @nguiiing seakan ingin membantu Ksatria Baja Hitam mengalahkan musuhnya, Gorgom. Ia bertanya caranya kepada @fitrop.*

TUTURAN : (303) @nguiing : Gimana caranya
mengalahkan gorgom?
(304) @fitrop : Aduin ke Abah. Agar dilindas
oleh becaknya #trims.

Pada percakapan 152, antara penutur dan mitra tutur sama-sama melanggar prinsip kerja sama. Penutur pada tuturan (303) yaitu @nguiing tidak memperhatikan latar belakang mitra tuturnya sehingga melanggar maksim kualitas. Ia bertanya pada mitra tutur (@fitrop) mengenai *cara mengalahkan Gorgom* padahal @fitrop bukan penulis cerita *Ksatria Baja Hitam*, sehingga tidak mengetahui bagaimana cara mengalahkan *Gorgom*. Mitra tutur pada tuturan (304) melanggar maksim kualitas karena tuturannya main-main. *Gorgom* merupakan musuh dari *Ksatria Baja Hitam*, sedangkan *Abah dengan becaknya* ada di sinetron *Keluarga Cemara*, sehingga *Gorgom* dan *Abah* tidak bisa bertemu. Semua orang yang mendengar pun mengetahui bahwa tuturan @fitrop main-main.

4.1.5.11 Tuturan mengandung informasi tambahan + Tuturan main-main dan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur

Percakapan berikut melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim kualitas karena tuturan mengandung informasi tambahan sekaligus juga terkesan main-main dan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur.

2. *Seorang siswa berakun twitter @TakaTakok yang akan menghadapi UN hendak berbuat tidak jujur dengan mencari penjual kunci jawaban UN.*

TUTURAN : (3) @TakaTakok : Jual kunci jawaban UN gak?
(4) @fitrop : Ada. *Subtitle* Tagalog. *Font*
Mesir kuno. PO dulu *sis*.
Sebulan nyampe. #trims

Percakapan 2, antara penutur dan mitra tutur sama-sama melanggar prinsip kerja sama. Pada tuturan (3) *Jual kunci jawaban UN gak?* penutur tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur sehingga melanggar maksim kuantitas. Ia menanyakan kunci jawaban UN pada mitra tutur (@fitrop) yang berlatar belakang seorang artis, dan tidak ada latar belakang orang yang mengurus masalah pendidikan atau soal/kunci jawaban UN. Jadi pertanyaan tersebut tidak tepat ditujukan untuk @fitrop. Akan tetapi pertanyaan tersebut dijawab oleh @fitrop. Berdasarkan tuturan (3) *Jual kunci jawaban UN gak?* yang dibutuhkan adalah jawaban *iya/tidak* atau *jual/tidak* atau *ada/tidak*. Seharusnya jawaban @fitrop cukup sampai *ada*, apabila benar ia menjual *kunci jawaban UN*. Akan tetapi @fitrop memberikan informasi tambahan yaitu *Subtitle Tagalog. Font Mesir kuno. PO dulu sis. Sebulan nyampe*. Hal tersebut melanggar maksim kualitas, ditambah dengan tuturan tersebut main-main, karena kunci jawaban tidak ber-*subtitle tagalog*, ber-*font Mesir kuno*, apalagi pemesanannya *Pre Order (PO)*. Orang yang mendengarnya pun mengetahui tuturan tersebut main-main.

4.1.6 Pelanggaran Maksim Kuantitas+Maksim Relevansi

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 1 kali pelanggaran maksim kuantitas+maksim relevansi ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim relevansi.

4.1.6.1 Tuturan melebihi dari informasi yang dibutuhkan + tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan

8. *Pada saat menjalankan ibadah puasa, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi agar puasa tidak batal. Seorang berakun @Dhi_Ajenk menanyakan kebingungannya.*

TUTURAN : (15) @Dhi_Ajenkq : Kalo gosok-gosokin minyak tawon ke muka batal ga?
 (16) @fitrop : Upayakan tawonnya yang *ori yah*. Agar semakin memar sembab dan bocel-bocel.
 #trims

Tuturan (15) membutuhkan jawaban *batal/tidak batal* atau *iya/tidak*, tetapi mitra tutur pada tuturan (16) memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan yaitu *Upayakan tawonnya yang ori yah. Agar semakin memar sembab dan bocel-bocel*, sehingga tuturan (16) melanggar maksim kuantitas. Selain itu tuturan (16) juga melanggar maksim relevansi karena tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan pada tuturan (15) adalah *minyak tawon*, tetapi mitra tutur (@fitrop) menanggapinya dengan *tawon ori/original (asli)* yang maksudnya adalah *binatang tawonnya*, bukan minyaknya, yang apabila *tawon* tersebut digosokkan ke muka akan *memar, sembab, dan bocel-bocel*. Sehingga tidak relevan dengan topik pembicaraan yang ditanyakan penutur pada tuturan (15).

4.1.7 Pelanggaran Maksim Kualitas+Maksim Relevansi

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 3 kali pelanggaran maksim

kualitas+maksim relevansi ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kualitas sekaligus maksim relevansi.

4.1.7.1 Tuturan tidak mengandung kebenaran logis + tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan

136. Ketika itu banyak nyamuk di kamar @RolandMeliala dan nyamuk-nyamuk itu mengganggu. Ia bertanya cara mengusirnya kepada @fitrop.

TUTURAN	:	(271) @RolandMeliala	:	Kalo banyak nyamuk dikamar enakny diapain kak?
		(272) @fitrop	:	Ajak nobar #trims.

Tuturan (272) melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak mengandung kebenaran logis. *Nobar atau nonton bareng* dilakukan dengan sesama manusia, *nobar* dengan nyamuk merupakan sesuatu yang tidak masuk akal/tidak logis. Selain itu tuturan (272) juga melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan konteks pembicaraan. Pertanyaan pada tuturan (271) *Kalo banyak nyamuk dikamar enakny diapain kak?* Berarti nyamuk-nyamuk itu mengganggu dan ia bertanya cara untuk mengusirnya. Akan tetapi @fitrop salah menafsirkan konteks, ia menyuruh mitra tutur mengajak *nobar* yang berarti membiarkan nyamuk tetap ada di kamar.

4.1.7.2 Tuturan main-main + tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan

143. Seperti kebanyakan orang, @syipullll tidak bisa jauh dari handphone-nya. Ia bertanya pada @fitrop agar bisa jauh dari hp.

TUTURAN : (285) @syipulIII : Gimana caranya buat kita bisa jauh-jauh dari *handphone*?
 (286) @fitrop : Tukar tambah hp-mu dengan abon. #trims.

Tuturan (286) melanggar maksim kualitas karena tuturan main-main. Harga *handphone* jauh lebih mahal dibandingkan *abon*, jadi *handphone* dan *abon* tidak bisa dibandingkan, apalagi *menukar tambah handphone dengan abon*. Orang yang mendengar pun mengetahui bahwa tuturan tersebut main-main. Selain itu juga melanggar maksim relevansi karena tuturan (286) tidak relevan dengan konteks pembicaraan. Menukar *handphone* dengan *abon* memang berarti kita akan bisa jauh-jauh dari *handphone* karena *handphone* tersebut sudah tidak ada lagi. Akan tetapi konteks pembicaraan pada tuturan (285) bukan tidak mempunyai *handphone*, hanya bagaimana tidak selalu memegangnya. @fitrop salah dalam menafsirkan konteks tersebut.

4.1.7.3 Tuturan tidak mengandung kebenaran logis + tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan

198. Orang yang cadel atau tidak bisa melafalkan huruf 'r' ingin menghilangkan kecadelan tersebut.

TUTURAN : (395) @dee1149 : Gimana caraya ngilangin cadel?
 (396) @fitrop : Perbanyak asupan bajaj #trims.

Tuturan (396) *perbanyak asupan bajaj* melanggar maksim kualitas karena tuturan tidak mengandung kebenaran logis. *Bajaj* bukan makanan yang dapat menjadi asupan, selain itu bentuknya yang besar bahkan tidak cukup masuk ke dalam mulut. Selain itu tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi karena

tidak relevan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan pada tuturan (395) adalah *menghilangkan cadel*, tetapi jawaban mitra tutur *perbanyak asupan bajaj*. Tidak ada relevansi antara *cadel* dengan *bajaj*.

4.1.8 Pelanggaran Maksim Kuantitas+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 1 kali pelanggaran maksim kuantitas+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas sekaligus maksim cara.

4.1.8.1 Tuturan mengandung informasi tambahan+tuturan taksa

43. *Seorang yang ingin menjadi pelawak meminta @fitrop untuk mengajarnya melawak*

TUTURAN	:	(85)	@thati_setiawati	:	Fitrop ajarin aku ngelawak bisa gak?
		(86)	@fitrop	:	Gak bisa. Bisanya cuma urusan <i>beauty</i> . #Trims

Tuturan (85) hanya membutuhkan jawaban *bisa/tidak bisa*, tetapi mitra tutur (@fitrop) memberikan informasi tambahan yaitu bisanya *cuma urusan beauty* sehingga melanggar maksim kuantitas. Selain itu tuturan (86) melanggar maksim cara karena mengandung ketaksaan/kekaburan. Sewajarnya, kita ingin minta diajari sesuatu pada orang yang berkompeten dibidangnya. Pada tuturan (85) penutur minta diajari untuk melawak karena ia mengetahui bahwa mitra tutur (@fitrop) bisa melawak. Sedangkan jawaban mitra tutur yang mengatakan

bisanya cuma urusan beauty mengandung kekaburan. Mitra tutur hanya bisa mengajari mengenai kecantikan dan dirasa sulit untuk mengajari orang lain melawak, padahal ia bisa melawak, atau ia menyangkal bahwa dirinya bisa melawak dan hanya tahu mengenai kecantikan makanya ia hanya bisa mengajari mengenai kecantikan saja.

4.1.9 Pelanggaran Maksim Relevansi+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 3 kali pelanggaran maksim relevansi+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim relevansi sekaligus maksim cara.

4.1.9.1 Tuturan tidak relevan dengan konteks pembicaraan dan tuturan tidak langsung

106. Seseorang yang merasa dirinya jelek, ingin menghilangkan muka jeleknya tersebut.

TUTURAN : (211) @theprasojos : Gimana sih cara
menghilangkan muka jelek?
(212) @fitrop : Emangnya bisa ngilangin
sesuatu yang emang gak ada
di hidup kita? #trims.

Tuturan (212) melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan konteks pembicaraan. *Gimana sih cara menghilangkan muka jelek?* konteksnya adalah penutur merasa mukanya jelek dan ingin menjadi ganteng. Akan tetapi @fitrop salah menafsirkan konteks. Bukannya memberikan saran/tips dan melihat

pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan general atau untuk penutur, @fitrop malah mengira pertanyaan tersebut diajukan untuk dirinya. Selain itu tuturan (212) melanggar maksim cara karena secara tidak langsung @fitrop berkata bahwa dirinya sudah cantik, sehingga ia tidak perlu melakukan apa-apa untuk menjadi cantik.

4.1.10 Pelanggaran Maksim Kualitas+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar lebih dari satu maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 1 kali pelanggaran maksim kualitas+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kualitas sekaligus maksim cara.

4.1.10.1 Tuturan tidak mengandung kebenaran logis dan tuturan tidak langsung

202. Ketika sedang UN, seringkali kita merasa terlalu tegang dan butuh mama yang memberi semangat dan ketenangan hingga rasanya ingin membawa ke sekolah seperti @miraaamor.

TUTURAN	:	(403)	@miraaamor	:	Kalo lagi UN boleh bawa mamah gak?
		(404)	@fitrop	:	Mamah Komodo. Dipangku. Boleh. #Trims.

Tuturan (404) melanggar maksim cara karena secara tidak langsung penutur mengatakan bahwa tidak boleh membawa/mengajak orang tua (mama), tetapi boleh membawa *mama (induk) komodo* di saat UN, dan komodo tersebut dipangku. Tuturan tersebut juga melanggar maksim kualitas karena tidak mengandung kebenaran logis. Membawa *mama (induk) komodo* ketika ujian

merupakan hal yang tidak logis, apalagi dipangku ketika ujian. Hal itu tidak wajar dan juga tidak diperbolehkan.

4.1.11 Pelanggaran Maksim Kuantitas+Maksim Kualitas+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar hingga tiga maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 2 kali pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas, maksim kualitas dan juga maksim cara.

4.1.11.1 Tuturan mengandung informasi tambahan+tuturan tidak mengandung kebenaran logis+ tuturan ambigu

59. *Seorang follower meragukan kecantikan @fitrop yang selama ini selalu mengaku cantiknya natural.*

TUTURAN	:	(117)	@ariRianwar	:	Cantiknya ga pake obat kan?
		(118)	@fitrop	:	Pake! Obat turun panas. Kata mamah biar gak terlalu <i>hot</i> #trims.

Tuturan (118) melanggar prinsip kerja sama dengan tiga maksim sekaligus, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas dan maksim cara. Melanggar maksim kuantitas karena berdasarkan tuturan (117) jawaban yang dibutuhkan hanyalah *iya/tidak* atau *pakai/tidak pakai*. Akan tetapi @fitrop menjawab dengan menambahkan informasi obat yang dipakai dan alasan menggunakan obat tersebut, *Obat turun panas. Kata mamah biar gak terlalu hot!*

Melanggar maksim kualitas karena tuturan (118) tidak mengandung kebenaran logis. Obat turun panas digunakan untuk menurunkan suhu badan yang tinggi akibat demam, tidak masuk akal dapat membuat seseorang menjadi cantik.

Tuturan tersebut juga melanggar maksim cara karena ambigu. Kata *Hot* merupakan bahasa Inggris yang dapat berarti *panas atau seksi*. Mengapa penutur (@fitrop) tidak menggunakan bahasa Indonesia saja untuk mengacu pada kata *panas*? dapat dikatakan bahwa @fitrop sengaja membuat kata tersebut menjadi ambigu, sehingga orang dapat mengartikannya dengan panas atau seksi.

4.1.12 Pelanggaran Maksim Kualitas+Maksim Relevansi+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar hingga tiga maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 1 kali pelanggaran maksim kualitas+maksim relevansi+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kualitas, maksim relevansi dan juga maksim cara.

4.1.12.1 Tuturan main-main + tuturan tidak relevan dengan topik pembicaraan + tuturan ambigu

77. Seseorang yang ingin menikah tetapi belum memiliki pasangan, berharap calon pendampingnya model.

TUTURAN	:	(153) @yodi_kunto	:	Nyari istri model kaya kakak ada ga yah...pengen nikah nih.
		(154) @fitrop	:	Tunggu ajang Miss Jagatraya yah. #trims

Pada percakapan 77 antara penutur dan mitra tutur melanggar prinsip kerja sama. Penutur pada tuturan (153) dapat melanggar dua maksim. Melanggar maksim cara karena ambigu. *Nyari istri model kaya kakak ada ga yah...* kalimat tersebut ambigu, mencari *istri seorang model yang seperti Fitrop*, atau mencari *istri yang semodel (artinya penampilan, tingkah laku, dan lain-lain) seperti Fitrop*. Akan tetapi apabila maksud penutur istri seorang model seperti Fitrop, penutur melanggar maksim kualitas karena tuturan main-main, karena Fitrop bukanlah seorang model.

Jawaban Fitrop pada tuturan (154) melanggar maksim kualitas, tuturannya main-main karena tidak pernah ada *ajang Miss Jagatraya*. Selain itu tuturan tersebut juga melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan topik pembicaraan. Topik pembicaraan pada tuturan (153) adalah mencari istri, tetapi @fitrop menanggapi dengan *ajang Miss Jagatraya*, tidak ada relevansi antara keduanya.

4.1.13 Pelanggaran Maksim Kuantitas+Maksim Relevansi+Maksim Cara

Di dalam satu pasangan tuturan ditemukan data pelanggaran prinsip kerja sama dengan melanggar hingga tiga maksim. Berdasarkan analisis dan rekapitulasi terhadap 210 pasangan ujaran, sebanyak 1 kali pelanggaran maksim kuantitas+maksim relevansi+maksim cara ini dilakukan. Berikut merupakan percakapan yang melanggar maksim kuantitas, maksim relevansi dan juga maksim cara.

4.1.13.1 Tuturan tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur+tuturan tidak relevan dengan alur interaksi+tuturan tidak langsung

117. Saat ini ajang pencarian bakat Xfactor sedang menjadi tontonan sebagian besar masyarakat Indonesia. Bagaimana jika @fitrop diundang menjadi bintang tamu.

TUTURAN	:	(233) @KeNy_KeKeN	:	Fitrop mau disuruh jadi bintang tamu Xfactor gak?
		(234) @fitrop	:	Di Xfactor boleh nembang lingsir wengi gak? #trims.

Pada percakapan 117 antara penutur dan mitra tutur melanggar prinsip kerja sama. Pada tuturan (233) penutur tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur, oleh karena itu melanggar maksim kuantitas. Penutur bertanya *Fitrop mau disuruh jadi bintang tamu Xfactor gak?* padahal penutur tahu bahwa mitra tutur (@fitrop) bukanlah seorang penyanyi, jadi tidak mungkin diundang menjadi *bintang tamu di acara Xfactor* yang merupakan ajang menyanyi.

Pada tuturan (234) *Di Xfactor boleh nembang lingsir wengi gak?* merupakan jawaban yang tidak relevan dengan alur interaksi. Tuturan (233) merupakan sebuah pertanyaan, seharusnya ditanggapi dengan sebuah jawaban berupa pernyataan. Sedangkan tuturan (234) merupakan bentuk pertanyaan juga, yang artinya tidak relevan dengan alur interaksi.

Tanggapan @fitrop tersebut mengandung makna tersirat. Secara tidak langsung ia menjawab tidak mau menjadi bintang tamu Xfactor. *Lingsir wengi* merupakan *tembang* berbahasa daerah (Jawa), sedangkan Xfactor bukan

merupakan ajang *nembang* lagu daerah. Bintang tamu yang diundang pun menyanyikan lagu berbahasa Indonesia atau bahasa asing (Inggris), tidak menyanyikan *tembang* daerah. Jadi apabila mitra tutur (@fitrop) bertanya *Di Xfactor boleh nembang lingsir wengi gak?* secara tidak langsung menjawab mengenai ketidakmungkinannya untuk menjadi bintang tamu dalam Xfactor tersebut.

4.2 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis di atas, dapat dibuat rangkuman yaitu data penelitian yang diambil dalam jangka waktu satu tahun yaitu mulai dari bulan April 2012 sampai dengan April 2013 terdapat 210 jumlah pasangan tuturan. Dari 210 jumlah pasangan tuturan tersebut ditemukan pelanggaran yang dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Status	JPT	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama													JP
			Mkt	Mkl	Mrl	Mcr	Mkt + Mkl	Mkt + Mrl	Mkl + Mrl	Mkt + Mcr	Mrl + Mcr	Mkl + Mcr	Mkt + Mkl + Mcr	Mkl + Mrl + Mcr	Mkt + Mrl + Mcr	
1.	Bulan April 2012 sampai dengan April 2013	210	12	135	17	16	16	1	3	1	3	1	2	1	1	209
Persentase (%)			5,74 %	64,6 %	8,13 %	7,66 %	7,66 %	0,48 %	1,43 %	0,48 %	1,43 %	0,48 %	0,95 %	0,48 %	0,48 %	99,52 %

Keterangan :

JPT : Jumlah Pasangan Tuturan
 JP : Jumlah Pelanggaran
 Mkt : Maksim kuantitas
 Mkl : Maksim kualitas
 Mrl : Maksim relevansi
 Mcr : Maksim cara

Tabel Rekapitulasi Pelanggaran Prinsip Kerja Sama memperlihatkan, dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun terdiri dari 210 pasangan ujaran. Dari 210 pasangan ujaran terdapat 209 kali pelanggaran prinsip kerja sama atau dipresentasikan sebanyak 99,52%.

4.3 Interpretasi

Berdasarkan rangkuman deskripsi dan data prinsip kerja sama pada pembahasan sebelumnya, dapat diinterpretasikan mengenai pelaksanaan prinsip kerja sama. Pelaksanaan prinsip kerja sama berupa pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama pada *status update* twitter Fitri Tropika yang ber-*hashtag Trims* yaitu berdasarkan uraian peringkat. Uraian peringkat kriteria pelanggaran maksim dari yang paling banyak dilakukan hingga pelanggaran maksim yang paling sedikit dilakukan.

Dilihat dari percakapan antar peserta tutur, dapat diketahui bahwa pelanggaran maksim kualitas menempati urutan pertama. Hal tersebut dapat diinterpretasikan, pelanggaran maksim kualitas paling banyak dilakukan (64,6%). Data yang paling banyak ditemukan dalam kriteria analisis pada maksim kualitas adalah tuturan tidak mengandung kebenaran logis. Mitra tutur menanggapi

pernyataan atau dalam menjawab pertanyaan dari penutur dengan hal yang tidak logis atau tidak masuk akal.

Selain itu juga ditemukan data tuturan yang tidak mengandung kebenaran spiritual, karena penutur tidak memperhatikan kebenaran dari suatu kata dalam ilmu agama dan pengamalannya dalam kehidupan. Ditemukan juga tuturan terkesan main-main dan tuturan tidak mudah dibuktikan, kedua hal ini diinterpretasikan penutur tidak membicarakan hal sesuai kenyataan.

Pada maksim kualitas tidak ditemukan data yang melakukan pelanggaran karena tuturannya tidak mengandung kebenaran prinsip. Fitrop tidak menjadikan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir sebagai pembuat humor.

Urutan kedua, pelanggaran maksim relevansi. Hal ini dapat diinterpretasikan pelanggaran maksim relevansi terbanyak ke-dua yang dilakukan (8%). Hal ini disebabkan dalam menjawab atau menanggapi pernyataan dari penutur, mitra tutur terkadang mengabaikan topik pembicaraan. Dan juga disebabkan adanya kesalahan dalam penafsiran konteks. Konteks yang dibuat oleh penutur ditafsirkan dengan konteks lain menurut asumsi dari pikiran mitra tutur. Disebabkan juga oleh tidak relevannya alur interaksi. Pertanyaan yang diajukan penutur, yang seharusnya dijawab dengan bentuk pernyataan, malah dijawab dengan bentuk pertanyaan juga.

Urutan ketiga pelanggaran maksim cara dan juga maksim kuantitas+maksim kualitas. Hal ini dapat diinterpretasikan, pelanggaran maksim cara dan juga maksim kuantitas+maksim kualitas terbanyak ke-tiga yang dilakukan (7,66%). Pelanggaran maksim cara disebabkan oleh tuturan yang

taksa/kabur, tidak jelas maksud tuturan. Disebabkan juga oleh tuturan yang ambigu karena kalimatnya tidak tersusun dengan benar dan juga ketidaktepatan penggunaan kata yang memiliki makna ganda.

Tuturan secara tidak langsung paling banyak dilakukan dalam pelanggaran maksim cara, karena terdapat makna tersirat dalam tuturan tersebut. Pelanggaran karena tuturan tidak runtut tidak ditemukan dalam data karena percakapan hanya berbentuk satu pertanyaan dan satu jawaban, bukan berupa obrolan yang terdiri dari beberapa percakapan, sehingga tidak dapat dilihat keruntutannya.

Selain maksim cara, diurutan yang sama yaitu pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas. Pelanggaran ini dapat diinterpretasikan karena dalam satu percakapan terdapat pelanggaran berdasarkan kriteria analisis dari kedua maksim tersebut.

Urutan keempat, pelanggaran maksim kuantitas. Hal ini dapat diinterpretasikan pelanggaran maksim kuantitas terbanyak ke-empat dilakukan (5,74%). Pelanggaran maksim kuantitas disebabkan oleh tuturan yang tidak tuntas karena mitra tutur tidak menjawab pertanyaan dengan lengkap. Disebabkan juga oleh tuturan yang mengandung informasi tambahan yang sebenarnya tanpa ditambah informasi tersebut pun, jawaban sudah sesuai dengan yang dibutuhkan mitra tutur. Juga disebabkan oleh tuturan yang melebihi informasi yang tidak dibutuhkan atau tidak ditanyakan mitra tutur. Disebabkan juga oleh penutur yang menanyakan hal kepada mitra tutur tetapi tidak memperhatikan latar belakangnya. Pertanyaan yang diajukan seringkali tidak ada hubungannya dengan latar belakang mitra tutur.

Urutan kelima, pelanggaran maksim kualitas+maksim relevansi dan pelanggaran maksim relevansi+maksim cara dengan perolehan data yang sama yaitu 3 data atau sebesar 1,43%. Pelanggaran tersebut karena dalam satu percakapan terdapat ketidakpatuhan berdasarkan kriteria analisis dari maksim-maksim tersebut.

Urutan keenam, pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas+maksim cara dengan perolehan data sebanyak 2 atau sebesar 0,95%. Dalam satu percakapan ditemukan sampai tiga pelanggaran maksim, dikarenakan tidak hanya mitra tutur yang melanggar tapi juga penutur.

Urutan ketujuh, pelanggaran yang paling sedikit dilakukan yaitu pelanggaran maksim kualitas + maksim cara, pelanggaran maksim kuantitas + maksim relevansi, pelanggaran maksim kuantitas + maksim cara, dan pelanggaran maksim kuantitas + maksim relevansi + maksim cara, dengan perolehan sebanyak 1 data atau sebesar 0,48%.

Persentase antara urutan pertama (64,6%) dengan urutan kedua (8%) sangat jauh berbeda, hal ini berarti urutan pertama sangat mendominasi dari keseluruhan. Jadi, berdasarkan data pelanggaran prinsip kerja sama tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa jenis pelanggaran yang terjadi dalam *status update* twitter Fitrop ber-*hashtag* #Trims ini didominasi oleh pelanggaran maksim kualitas. Dapat disimpulkan bahwa Fitri Tropika (Fitrop) menanggapi pernyataan maupun menjawab pertanyaan dari *followers*-nya yang bertujuan untuk menciptakan percakapan bernilai humor terbentuk dari pelanggaran kaidah prinsip kerja sama dan yang paling sering adalah pelanggaran pada maksim kualitas.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan interpretasi terhadap pelanggaran prinsip kerja sama, dapat diperoleh informasi bahwa jenis maksim kualitas merupakan prinsip kerja sama yang paling banyak dilanggar dari seluruh *status update* twitter Fitri Tropika ber-*hashtag Trims* yang diambil dalam jangka waktu satu tahun. Dapat diketahui bahwa dari 210 pasangan tuturan yang dianalisis terdapat 209 kali terjadi pelanggaran prinsip kerja sama. Hal ini dikarenakan dalam satu pasangan ujaran dilanggar lebih dari satu maksim, bahkan sampai tiga maksim.

Pelanggaran yang paling banyak dilakukan adalah pelanggaran maksim kualitas. Hal itu berarti banyak tuturan yang tidak benar informasinya. Kebenaran informasi dapat diukur oleh kebenaran logika dan kebenaran yang didukung bukti-bukti. Ditemukan banyak data yang tidak mengandung kebenaran logis/masuk akal yang berarti informasi yang disampaikan dapat dipastikan salah. Terdapat juga data yang tuturannya berdasarkan pendapat pribadi sehingga kebenarannya diragukan. Hal ini melanggar apa yang disampaikan oleh Grice dalam Yule, yaitu tidak mengatakan apa yang diyakini salah dan tidak mengatakan sesuatu yang buktinya tidak memadai.⁶⁶

Pelanggaran pada maksim kualitas paling banyak dilakukan, hal ini dapat memperlihatkan bahwa Fitri Tropika menciptakan humor dengan mengatakan informasi yang *ngaco* atau tidak sesuai dengan kebenaran dan juga tidak mudah dibuktikan. Hal ini sesuai dengan karakter komedian yang dibuat oleh Fitrop yaitu seseorang yang *lebay*/berlebihan. Humor yang diciptakannya pun memiliki

⁶⁶ George Yule, *op.cit.*, hlm. 64.

kekhasan yaitu berlebihan dalam mengatakan sesuatu, sehingga sulit dibuktikan kebenarannya dan berlebihan dalam menginformasikan sesuatu yang menyebabkan kesalahan informasi.

Sebaliknya, pelanggaran yang paling sedikit dilakukan yaitu maksim kuantitas+kualitas+cara, maksim kuantitas+relevansi, maksim kuantitas+cara, maksim kualitas+cara, maksim kualitas+relevansi+cara, serta maksim kuantitas+relevansi+cara. Hal ini dikarenakan melanggar maksim lebih dari satu, bahkan sampai tiga maksim, membuat ketidakfokusan pada humor.

Pelanggaran pada maksim kuantitas berarti tuturan tidak memberikan informasi yang sesuai, baik tuturan yang tidak tuntas maupun tuturan terlalu berlebihan. Seperti yang dikatakan Rahardi bahwa ciri tuturan yang menaati maksim kuantitas adalah tidak mengandung informasi tambahan.⁶⁷

Dari data ditemukan pelanggaran pada maksim relevansi yang berarti tuturan tidak memberikan kontribusi yang relevan atas pertanyaan atau pernyataan mitra tutur. Mitra tutur terkadang mengabaikan topik pembicaraan. Dan juga disebabkan adanya kesalahan dalam penafsiran konteks. Menurut Kunjana Rahardi, konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur dan yang menyertai dan mewadahi pertuturan tertentu.⁶⁸ Jadi adanya penafsiran konteks yang ditemukan dalam data, karena antara penutur dan mitra tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang sama, sehingga tuturan berdasarkan asumsi masing-masing.

⁶⁷ Kunjana Rahardi (b), *op.cit.*, hlm. 54.

⁶⁸ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 22.

Pelanggaran maksim cara yang ditemukan disebabkan oleh tuturan yang taksa, ambigu, dan tuturan tidak langsung. Seperti yang dikatakan oleh Grice, orang yang bertutur yang tidak dengan secara cermat mempertimbangkan hal-hal seperti, menyampaikan informasi dengan secara langsung, dengan secara jelas, tidak dengan kabur, tidak samar, tidak taksa, tidak berbelit, akan dapat dikatakan sebagai pelanggar terhadap kerja sama Grice.⁶⁹

Menurut Kushartanti, pembicara atau penutur di dalam percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh pembicara agar percakapan dapat berjalan lancar.⁷⁰ Akan tetapi, ditemukan beberapa data yang penutur tidak menaati kaidah-kaidah dalam prinsip kerja sama. Penutur seringkali tidak memperhatikan latar belakang mitra tutur yang merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Penutur juga menanyakan hal yang tidak mengandung kebenaran logis yang merupakan pelanggaran maksim kualitas, atau penutur menanyakan hal ambigu yang merupakan pelanggaran terhadap maksim cara.

Namun, mitra tutur tetap menanggapi apa yang disampaikan oleh penutur, dengan tuturan yang juga melanggar kaidah-kaidah prinsip kerja sama. Seperti yang dikatakan oleh Keith Allan, komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar apabila bekerja sama dengan baik.⁷¹ Hal tersebut yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam data yang ditemukan, tetap bekerja sama sehingga komunikasi berjalan baik, dan komunikasi yang dihasilkan adalah

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 25.

⁷⁰ Kushartanti, *op.cit.*, hlm. 106.

⁷¹ Kunjana Rahardi (a), *op.cit.*, hlm. 22.

komunikasi humor. Dengan kata lain, penutur dan mitra tutur sama-sama melanggar kaidah-kaidah prinsip kerja sama, dan tetap bekerja sama menjaga komunikasi untuk menghasilkan humor.

Menurut Havelock Ellis, humor membutuhkan pengetahuan tentang peristiwa tertentu dan daya pikir tertentu, humor bisa tidak lucu kalau tidak dimengerti.⁷² Hal ini dapat dilihat dalam data penelitian. Dalam percakapan, peserta tutur seringkali menanyakan/menanyakan dan menjawab/menanggapi dengan hal atau kata yang mungkin tidak akrab di telinga, misalnya *Chew-bacca*, *AvadaKedavra*, *Megazord*, *Gollum*, *Gorgom*, *mastodon*. Apabila peserta tutur tidak mempunyai pengetahuan mengenai kata-kata tersebut, tentunya tuturan humor tidak akan terdengar lucu.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan selama penelitian dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut meliputi:

1. Hasil analisis

Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan pada hasil analisis. Penelitian ini seharusnya memaparkan contoh analisis berdasarkan pemenuhan prinsip kerja sama, tidak hanya pada pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu tabel rekapitulasi seharusnya juga berupa pemenuhan dan pelaksanaan, tetapi

⁷² Sari Endahwarni, op.cit., hlm. 19.

penelitian ini hanya terbatas pada pelanggaran. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan objek penelitian.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini terbatas hanya pada 210 *status update* yang diambil hanya pada jangka waktu satu tahun. Hal ini karena batas melihat arsip *status update* yang disediakan dalam aplikasi *www.snapbird.org* hanya sampai satu tahun ke belakang, sehingga peneliti hanya dapat melihat *status update* twitter pada akun Fitri Tropika dengan jangka waktu satu tahun.

Selain itu, peneliti hanya dapat melihat satu kali percakapan. Artinya, satu pertanyaan/pernyataan dari *followers* dan jawaban/tanggapan dari Fitri Tropika. Hal ini dikarenakan keterbatasan aplikasi *snapbird.org* tersebut. Sehingga peneliti tidak dapat melihat tuturan dari *followers* atas tanggapan Fitrop tersebut, apakah kemudian terjadi pemenuhan prinsip kerja sama atau pelanggaran prinsip kerja sama.

3. Penguasaan teori

Dalam penelitian ini peneliti memiliki keterbatasan dalam penguasaan teori, sehingga dalam menganalisis pelanggaran maksim pada prinsip kerja sama, beberapa kali peneliti mengalami kesulitan dan harus membaca teori berkali-kali sebelum akhirnya menentukan pelanggaran maksim yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis percakapan pada *status update* ber-*hashtag* *Trims* pada akun twitter Fitri Tropika dalam jangka waktu satu tahun menghasilkan beberapa kesimpulan.

Percakapan pada *Status update* ber-*hashtag* *Trims* pada akun twitter Fitri Tropika merupakan percakapan humor karena sesuai dengan landasan humor yaitu tuturan melanggar dari sesuatu yang biasa, mengandung sesuatu yang mustahil, tuturan berupa omong kosong atau bualan dan lain sebagainya. Percakapan ini terindikasi pelaksanaan prinsip kerja sama yaitu pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Faktor pembentuk nilai humor pada percakapan adalah dengan melanggar prinsip kerja sama.

Berdasarkan analisis terhadap 210 pasangan tuturan, ditemukan data yang melanggar lebih dari satu maksim dalam satu percakapan. Sehingga pendeskripsian data tidak hanya dikategorikan pada pelanggaran empat maksim (maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, maksim cara), tetapi menjadi 13 maksim (ditambah dengan maksim kuantitas+maksim relevansi, maksim kuantitas+maksim cara, maksim kualitas+maksim cara, maksim

kuantitas+maksim kualitas, maksim kualitas+relevansi, maksim relevansi+maksim cara, maksim kualitas+maksim relevansi+maksim cara, maksim kuantitas+maksim relevansi+maksim cara, maksim kuantitas+maksim kualitas+maksim cara).

Jumlah pelanggaran prinsip kerja sama yang paling dominan dilakukan adalah pelanggaran maksim kualitas sebanyak 135 kali atau sebesar 64,6%.

Hal ini karena maksim kualitas paling mudah dalam membentuk percakapan humor. Mengatakan hal yang tidak masuk akal, tidak sebenarnya, dan tidak mudah dibuktikan, merupakan faktor paling mudah dalam membentuk kelucuan. Hal ini sesuai dengan karakter komedian yang dibentuk Fitrop yaitu melebih-lebihkan tuturan, dan ini menjadi kekhasan dalam humor Fitrop.

Sedangkan yang paling sedikit dilanggar dalam pembentukan percakapan humor adalah pelanggaran maksim kuantitas+maksim relevansi, pelanggaran maksim kuantitas+maksim cara, pelanggaran maksim kualitas+maksim cara, pelanggaran maksim kualitas+maksim relevansi+maksim cara, dan pelanggaran maksim kuantitas+maksim relevansi+maksim cara dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 1 kali atau sebesar 0,48%. Hal ini karena melanggar lebih dari satu maksim bahkan hingga tiga maksim membuat ketidakfokusan pada humor.

Pelanggaran maksim relevansi sebanyak 17 kali atau sebesar 8,13%. Pelanggaran maksim cara dan pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas sebanyak 16 kali atau sebesar 7,66%. Pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 12 kali atau sebesar 5,74%. Pelanggaran maksim kualitas+maksim relevansi dan pelanggaran maksim relevansi+maksim cara sebanyak 3 kali atau sebesar 1,43%.

Pelanggaran maksim kuantitas+maksim kualitas+maksim cara sebanyak 2 kali atau sebesar 0,95%.

Sebuah humor diciptakan untuk membuat pendengar atau pembaca menjadi terhibur sehingga menciptakan senyum atau tawa di bibirnya. Terciptanya sebuah humor diakibatkan adanya kesengajaan peserta tutur melanggar prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan atau komunikasi. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa sebanyak 99,52% pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan.

Pemenuhan prinsip kerja sama yaitu jika percakapan memenuhi maksim-maksim dalam prinsip kerja sama. Dalam penelitian ini, pemenuhan prinsip kerja sama tidak dapat ditemukan karena keterbatasan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa percakapan yang dalam membentuk percakapan humor, kesengajaan melanggar maksim dalam prinsip kerja sama tidak hanya dilakukan oleh mitra tutur tetapi juga oleh penutur. Keduanya saling bekerja sama membangun humor, sehingga yang membaca akan terhibur. Jadi dapat disimpulkan bahwa percakapan yang dibangun Fitrop dengan para *follower*-nya memang bertujuan untuk menciptakan percakapan yang bernilai humor.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti memberi saran agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kajian pragmatik dengan menambahkan prinsip kesantunan, karena humor dapat juga dibentuk melalui pelanggaran prinsip kesantunan. Objek penelitian ini adalah percakapan dalam

status update twitter. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan lanjut dengan objek yang berbeda, karena humor banyak sekali medianya, misalnya pada mural di jalan-jalan, atau pada kaos yang bertuliskan hal-hal jenaka. Peneliti menyarankan penelitian ini dilanjutkan karena menurut peneliti, penelitian mengenai humor menarik, dan humor akan terus berkembang dan tidak akan pernah punah. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori yang sama maupun teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Altafiyani Rahmatika. 2012. *Memahami Dialog Interaktif pada Tayangan Televisi/Siaran Radio*, dalam <http://paradiseofstudent.blogspot.com/2012/10/memahami-dialog-interaktif-pada.html>, diunduh pada 31/07/2013.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Cruse, D. Alan. 2004. *Implicatures. Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Endahwarni, Sari. 1994. *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Jakarta: UI-Press.
- Fitri, Rakhmawati. 2011. *Kening*, Jakarta: Terrant Books.
- Grice, H.Paul. 1975. "Logic and Conversation" dalam Peter Cole dan Jerry L. Morgan. (EDS). *Syntax and Semantics Volume 3: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Hashtag di Google+*, dalam <https://support.google.com/plus/answer/3120322?hl=id>, diunduh pada 31/07/2013.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- HP, Achmad. 1998. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKIP
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2005. "Kapita Selekta Pragmatik (Dikta Kuliah Program S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang).
- Jazeri, M. "Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi", diunduh dari <http://jeryronggo.wordpress.com/>, 18 Juni 2013.

- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Matnuh. *Pengertian Percakapan/Diskusi*, dalam <http://id.shvoong.com/humanities/linguistics/2306378-pengertian-percakapan-diskusi/#ixzz2aVaiOx9m>, diunduh 30/07/2013.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Monro, D.H. 1951. *Argument of Laughter*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Morrisan & Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muslem Ibnu. *Analisis Percakapan (Conversations Analysis)*, dalam <http://komhum.blogspot.com/2012/02/teori-analisis-percakapan-conversations.html>, diunduh 30 Juli 2013.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nada, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- _____ . 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Raskin, Victor. 1984. *Semantic Mechanisms of Humor*. Holland: D. Reidel Publishing Company.

- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyana, Asep. 2012. “Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor Mahasiswa” (Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta).
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 1962. *Semantic: an Introduction to The Science of Meaning*. California: University of California.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliawati, Susi. *Implikatur Percakapan*, dalam http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/02/implikatur_percakapan.pdf, diunduh pada 2 April 2013.
- Yuwono, Untung. 2005. *Wacana dalam Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.